

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
LIKUIDITAS PERBANKAN PERIODE 2004-2008  
(Studi pada Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**

Oleh

**MUHAMMAD YAHYA**  
NIM : 05610102



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2010**

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
LIKUIDITAS PERBANKAN PERIODE 2004-2008  
(Studi pada Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

**MUHAMMAD YAHYA**

NIM : 05610102



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2010**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
LIKUIDITAS PERBANKAN PERIODE 2004-2008  
(Studi pada Bursa Efek Indonesia)**

**S K R I P S I**

Oleh

**MUHAMMAD YAHYA**  
NIM : 05610102

Telah Disetujui 7 April 2010  
Dosen Pembimbing,

**Drs. Agus Sucipto, MM.**  
NIP 19670816 200312 1 001

Mengetahui:  
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA.**  
NIP 19550302 198703 1 004

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
LIKUIDITAS PERBANKAN PERIODE 2004-2008  
(Studi pada Bursa Efek Indonesia)**

**S K R I P S I**

Oleh

**MUHAMMAD YAHYA**  
NIM : 05610102

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada 7 April 2010

<b>Susunan Dewan Penguji</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua <b><u>M. Sulhan, SE., MM</u></b> NIP 19740604 20064 1 002	: ( )
2. Sekretaris/Pembimbing <b><u>Drs. Agus Sucipto, MM</u></b> NIP 19670816 200312 1 001	: ( )
3. Penguji Utama <b><u>Hj. Umrotul khasanah, S.AG., M.Si</u></b> NIP 19670227 199803 2 001	: ( )

Disahkan Oleh :  
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA.**  
NIP 19550302 198703 1 004

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta

(H. Abdul.Ghani dan Hj. Hasanatus Saidah)

yang selalu dengan tulus mencurahkan seluruh kasih sayang

kepada putramu ini,

serta bimbingan dan dukungan baik secara moril maupun materiil, dan limpahan

doa yang tiada henti-hentinya. Pengorbananmu tak bisa terbalaskan dengan

apapun.

Kasihiniilah dan mulyakanlah mereka melebihi mereka mengasihani dan

memulyakan hamba pada waktu masih kecil.

Terucapkan kata maaf dan terimakasih yang paling dalam, semoga kelak dapat

membahagiakan Ayah dan Ibu.

## MOTTO

وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ  
لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ

*Artinya: Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu). Al Baqarah Ayat:282*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yahya  
NIM : 05610102  
Alamat : JL. RY. Panglima Sudirman No.233. RT:07 RW: 01, Kraksaan  
Probolinggo

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PERBANKAN PERIODE 2004-2008 (Studi pada Bursa Efek Indonesia)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 Maret 2010  
Hormat Saya,

**Muhammad Yahya**  
NIM : 05610102

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang berjudul “Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas (Studi pada Sektor Perbankan di BEI Periode 2004-2008) ”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa berita gembira bagi umatnya yang beriman dan pembawa berita buruk bagi umatnya yang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya.

Penulisan skripsi ini lahir sebagai respon terhadap pentingnya sebuah likuiditas pada bank, yang merupakan cara di dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank, dan kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Sebagaimana diketahui bahwa perbankan adalah lembaga intermediaty yang bertugas sebagai perantara antara pemilik dana dan pemakai dana sehingga bank akan berperan sebagai pengganti pemilik dan pemakai dana. Peran sebagai pemilik dana adalah berkewajiban untuk membayar ke pemilik dana apabila pemakai dan tidak melunasi kewajibannya, dan peran sebagai pemakai dana adalah apabila pemilik dana menarik dananya sebelum jatuh tempo atau sebelum waktu yang ditentukan.

Dengan kata lain sebagai lembaga perbankan disatu sisi bank harus menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya seperti: Giro,

Deposito, Tabungan, dan sebagainya. Sementara di lain bank harus menjaga permintaan dana seperti kredit yang diberikan, pembeian peralatan, dan sebagainya.

Dari hal itu skripsi ini mencoba melihat apakah dalam penghimpunan dana dan penyaluran dana yaitu: Giro, Deposito, Tabungan, dan jumlah kredit yang diberikan dapat mempengaruhi likuiditas secara signifikan, dalam juga melihat faktor mana yang paling dominan didalam mempengaruhi likuiditas.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan banyak kontribusi dalam proses penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, antara lain :

1. Teruntuk kedua orang tuaku yang tercinta, terima kasih saya ucapkan dengan tulus. Semoga kelak saya akan menjadi orang tua yang baik sebagaimana engkau menjadi contoh yang baik bagi saya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kasih sayang, sehingga dapat merampungkan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Dosen dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendukung proses penyusunan penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

6. Saudara-saudaraku dan kawan-kawanku saya ucapkan terimakasih

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kelemahan dan kekurangan Oleh karena itu, kami mohon saran dan kritik dari para pembaca pada umumnya guna perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 1 Maret 2010

Muhammad Yahya

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
1.4. Batasan Penelitian .....	12
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu .....	13
2.2. Kajian Teoritis.....	19
1. Bank .....	19
a. Pengertian Bank .....	19
b. Sejarah Perbankan.....	19
c. Jenis-jenis Bank .....	21
2. Laporan Keuangan.. .....	25
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	25
b. Pihak-pihak yang berkepentingan .....	27
c. Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank.....	28
3. Likuiditas .....	30
a. Pengertian Likuiditas .....	30
b. Teknik Mengukur Likuiditas.....	32
c. Penyebab Likuiditas Bank .....	34
d. Indikasinya Terjadinya Likuiditas.....	35
e. Strategi Menghadpain Likuiditas .....	40
4. Loan to Deposit Ratio (LDR).....	41
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi LDR.....	43
6. Kajian Islam .....	48
2.3. Kerangka Berpikir.....	59
2.4. Hipotesis.....	60
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>62</b>
3.1. Lokasi Penelitian.....	62
3.2. Jenis Penelitian.....	62

3.3. Populasi dan sampel.....	63
3.4. Teknik pengambilan Sampel.....	64
3.5. Data dan Sumber Data .....	66
3.6. Teknik pengumpulan Data .....	67
3.7. Definisi Operasional variabel.....	67
3.8. Model analisis data.....	68
<b>BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL</b>	
<b>PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
4.1. Paparan Data Hasil Penelitian.....	77
1. Gambaran Umum .....	77
2. Gambaran Umum BEI.....	82
3. Gambaran Umum Industri Perbankan Indonesia.....	87
4. Deskripsi Data Penelitian .....	106
5. Pengujian Statistik.....	113
6. Analisis Regresi Linier Berganda .....	115
7. Uji Hipotesis .....	120
4.2. Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	125
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
5.1. Kesimpulan .....	136
5.2. Saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Dana Pihak Ketiga Perbankan Nasional .....	7
Tabel 2.1 : Daftar Hasil Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 2.2 : Penelitian sekarang .....	17
Tabel 3.1 : Jumlah populasi sektor perbankan yang terdaftar di BEI .....	63
Tabel 3.2 : Tahapan atau Prosedur Pemilihan Sampel.....	65
Tabel 3.3 : Perusahaan yang memiliki laporan keuangan Tahun 2004-2008 .....	66
Tabel 4.1 : Tingkat Inflasi Tahun 2004-2008 .....	87
Tabel 4.2 : BI Rate 2004-2008 .....	88
Tabel 4.3 : Indikator Perbankan nasional Tahun 2004-2008 .....	89
Tabel 4.4 : Jumlah Giro Tahun 2004-2008 .....	108
Tabel 4.5 : Jumlah Tabungan Tahun 2004-2008 .....	109
Tabel 4.6 : Jumlah Deposito Tahun 2004-2008 .....	110
Tabel 4.7 : Jumlah kredit Tahun 2004-2008 .....	111
Tabel 4.8 : Jumlah LDR Tahun 2004-2008 .....	112
Tabel 4.9 : Hasil uji asumsi klasik Non-Multikolinieritas .....	113
Tabel 4.10 : Hasil uji asumsi klasik Non-Heteroskedastisitas .....	113
Tabel 4.11: Hasil uji asumsi klasik Normalitas .....	114
Tabel 4.12: Rekapitulasi Analisis regresi berganda.....	116
Tabel 4.12: Kontribusi Masing-masing Indikator terikat.....	119

## DAFTAR LAMPIRAN

1. . Lampiran 1 : Indikator Perbankan Nasional 2004-2008 .....	143
2. Lampiran 2 : Jumlah Giro 2004-2008.....	145
3. Lampiran 3 : Jumlah Tabungan 2004-2008 .....	146
4. Lampiran 4 : Jumlah Deposito 2004-2008.....	147
5. Lampiran 5 : Jumlah Kredit 2004-2008 .....	148
6. Lampiran 6 : Jumlah LDR.....	149
7. Lampiran 7 : Analisis Regresi linier berganda dan uji asumsi klasik .....	150
8. Lampiran 8 : Biodata Peneliti .....	155
9. Lampiran 9 : Bukti Konsultasi .....	156

## ABSTRAK

Yahya, Muhammad, 2010. SKRIPSI. Judul: “Analisis Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Periode 2004-2008 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia)”.

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM.

Kata Kunci : Likuiditas, Himpunan dana, Penempatan dana

---

---

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar, Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai hutang. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia aspek likuiditas merupakan bagian dari indikator penilaian kesehatan bank. Salah satu faktor yang akan mempengaruhi likuiditas ialah akan tercermin pada kegiatan operasional bank diantaranya menghimpun dana dan penempatan dana yaitu giro, deposito, tabungan, tabungan, kredit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh himpunan dana dari masyarakat dan penempatan dana masyarakat dalam hal ini adalah giro, deposito, tabungan dan kredit terhadap likuiditas pada perbankan periode 2004-2008 di bursa efek Indonesia baik secara simultan ataupun parsial, serta untuk mengetahui variabel yang dominan terhadap likuiditas perbankan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, Pengujian penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linier berganda, serta mempertimbangkan asumsi klasik yaitu: multikolinieritas, heteroskedastisitas dan normalitas.

Dari hasil analisis secara simultan dengan *level of significant 5%* variabel giro, deposito, tabungan, kredit mempengaruhi secara signifikan terhadap likuiditas perbankan. Dalam penelitian ini kontribusi variabel giro, deposito, tabungan, kredit didalam perubahan tingkat likuiditas perbankan sebesar 40,1 % dan sisanya sebesar 59,9 % dipengaruhi oleh indikator lain yang tidak diteliti. Dan secara parsial dengan *level of significant 5%* variabel giro, deposito, tabungan, kredit mempengaruhi secara signifikan terhadap likuiditas perbankan. Adapun variabel yang dominan mempengaruhi likuiditas perbankan adalah variabel kredit, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar 0,395

## المستخلص

يحيى ، محمد ، 2010. البحث الجامعي الموضوع : "تحليل المتغيرات المؤثرة على سيولة البنوك فترة 2004-2008 (دراسة على بورصة الاندونيسيا)".

تحت الاشراف : دكتور ندوس. أجوس سوجفتا ،الما جستير

الكلمات الاساسية : سيولة متجار , مجموعة مال , التمويل.

: تصفية متجار هي استطاعة مؤسسة تجارية قي ملاء واجبات التي تدافعه، الواجبات تسمية دائمة داءما. كما تنظم مصادف الاندونيسيا، الناحية تصفية متجار هي بعض من دلالة تثمين الصحيحة المصادف. الأحد العوامل الذي يؤثرن تصفية متجار هي سنشاهد على استعداد للعمل امصادف، فهي مجموعة مال وتوظيف مال وهو الغناء الوديعة التوفير الديف. وهذا البحث ليهادف على الاراه اثار مجموعة مال من المجتمع وتوظيف مال مجتمع قي هذ الحال فهو الغناء، الوديعة، التوفير، والدين على تصفية متجار مصادف في دور 2004-2008 في بورصة عواقب الاندونيسيا با المتوقت او البعض، وتعريف متقلب المتغير الذي يؤثر على تصفية متجار مصادف

ومنهج البحث الذي استعمله البحث هي الدراسة كمية وطريقة البحث الذي يستخدمه البحث قي هذالبحث الجامعي هي طريقط قضية البحث الذي انكفاء دغف، ويستخدمه اقتراض تقلدي فهو : *multikolinieritas* ، *heteroskedastisitas* و *Normalitas* .

و من البحث الذي قد بحثنا بالدرة ذومعني خمسة حلوان متقلب المغير الغناء، الوديعة، التوفير، والدين الذين يؤثرن على تصفية متجار المصادف. قي هذالبحث اسهام متقلب المتغير الغناء، الوديعة، التوفير، والدين قي يؤثرن درجات متقلب المتغير مصادف 40,1% و الباقيته 59,9% يؤثرن الى الدليل الامر لغير تدقيق. وبعض الدرجة ذو معني 5% المتغير الغناء، الوديعة، التوفير، والدين قي يؤثرن على تصفية متجار مصادف. واما متقلب المتغير الذي يؤثر علر تصفيت متجار مصادف هو متقلب المتغير الدين، وهذالحال  
تشاهد القيم *Beta Koefesien 0395*

## ABSTRACT

Yahya, Muhammad, 2010.. Thesis. Entitled: "Analysis of Variables Influencing Banking Liquidity Period 2004-2008 (Studies on the Indonesian Stock Exchange)".

Advisor: Drs. Agus Sucipto, MM.

---

---

Keywords: Liquidity, Accumulate funds, placement of funds.

The liquidity is the company's ability to meet obligations that must be paid by which this obligation bank is often interpreted as a debt. In accordance with Bank Indonesian regulations liquidity aspect is part of the bank's health estimation indicator. One factor that affects the liquidity is going to be reflected in the bank's operational activities such as collecting funds and fund placement of deposits, time deposits, savings, savings, credit. This study aims to determine the effect of public funds set and placement of public funds such as current accounts, deposits, savings and credit to word the liquidity the banking in Indonesian Stock Exchange period 2004-2008 in either simultaneously or partially, and to determine the dominant variables for liquidity banking.

This study is quantitative research and the approach is a case study. This research test employed is multiple linear regression, by considering the classical assumptions are: multikolinieritas, heteroskedastisitas and normality.

The results shows that simultaneous analysis with significant level 5% of current accounts, deposits, savings, and credit significantly affect bank liquidity. In this study the contribution of the variables current accounts, deposits, savings, credit liquidity in the banking system-level changes of 40.1% and 59.9% for the rest are influenced by other indicators that are not investigated. And partially with a significant level of 5% variable of current accounts, deposits, savings, credit significantly affect bank liquidity. The dominant variable affecting bank liquidity is a variable credit, this is indicated by Nikai Value beta registration 0,395



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Krisis perekonomian tahun 1997-an, merupakan periode yang penting karena terjadi peristiwa krisis perekonomian Indonesia. Krisis tersebut mengakibatkan nilai rupiah jatuh, nilai saham jatuh, dan mempunyai implikasi yang serius yang masih terlihat sampai saat ini, termasuk untuk sektor perbankan. Menurut Dendawijaya (2004:4) depresiasi rupiah mula-mula tidak begitu tajam, yakni dari kurs US\$1=Rp2.400 hingga menjadi US\$1=Rp3000,00. akan tetapi, pada bulan Agustus sampai dengan November 1997, mencapai hingga US\$1=Rp12.000,00.

Pada saat itu, beberapa bank terpaksa ditutup. Penutupan tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif pada masyarakat, seperti banyak orang yang menjadi rugi karena tidak ada jaminan untuk deposito dan tabungan pada bank yang ditutup tersebut. Kemudian mengakibatkan peristiwa *Bank run*, yaitu deposan ingin menarik pada saat yang sama. Hal ini menyebabkan bank mengalami risiko likuiditas, yang kemudian BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) diturunkan untuk membantu bank tersebut. Banyak asset bank di Indonesia yang tidak baik, kemudian dialihkan ke pemerintah sehingga terbentuk badan penyehatan perbankan Indonesia.

Permasalahan yang terjadi di lembaga perbankan tahun 24 November 1997, terdapat 16 Bank Swasta Nasional yang terkena likuidasi, dan berikutnya

pada Maret 1999 terdapat 38 Bank Swasta Nasional yang dilikuidasi atau bank beku operasional (Dendawijaya, 2004:7-15). Dari kenyataan likuidasi terhadap bank tersebut, membuat masyarakat sangat berhati-hati untuk menginvestasikan modalnya di bank sehingga perlu terhadap pemerintah untuk mengeluarkan instruksi didalam menjamin uang masyarakat yang disimpan disemua bank yang ada di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bank di dalam menjalankan usahanya harus menganut prinsip kehati-hatian. Karena bisnis di bidang perbankan lebih beresiko bila dibandingkan dengan bisnis dibidang lainnya.

Krisis di sektor keuangan yang terjadi saat ini telah membawa dampak yang luas, pada pasar surat-surat berharga, pada sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil. Seperti dikemukakan oleh Setyowati (2008) dengan bangkrutnya beberapa bank investasi besar di dunia dan perbankan di negara-negara besar melakukan *write down* atas aset-aset yang terkena dampak krisis *subprime mortgage* dan turunannya, maka likuiditas di pasar keuangan global menjadi kering dan terganggu. Dunia perbankan dan keuangan di Indonesia, meskipun tidak memiliki *exposure* terhadap aset *subprime mortgage* secara langsung, namun jatuhnya perbankan di negara-negara besar membuat perbankan di Indonesia harus meningkatkan tingkat kehati-hatiannya terkait dengan dampak dari risiko likuiditas tersebut. Salah satunya dengan memperketat aturan main pembukaan *Letter of Credit* bagi eksportir Indonesia dimana dana talangan yang dikeluarkan oleh perbankan berkurang, karena kecenderungan meningkatnya faktor risiko yang tinggi di negara-negara pengimpor. (Sumber :

[http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemen-likuiditas\\_perbankan-syariah.html](http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemen-likuiditas_perbankan-syariah.html)).

Dikemukakan oleh Setyowati (2008) Di sisi lain, di tengah ketatnya likuiditas global, Bank Indonesia memberikan insentif bagi dunia usaha dengan menurunkan angka Giro Wajib Minimum sehingga meningkatkan likuiditas di kalangan perbankan. Namun dengan mengambil salah satu contoh mengenai pengetatan aturan main *Letter of Credit*, dunia perbankan tampaknya masih berhati-hati dalam memanfaatkan longgarnya likuiditas tersebut. (Sumber : [http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemen-likuiditas\\_perbankan-syariah.html](http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemen-likuiditas_perbankan-syariah.html)). Dari gambaran tersebut, terlihat bahwa kebijakan otoritas moneter dan juga gejolak perekonomian global maupun nasional berpengaruh terhadap kebijakan internal kalangan perbankan dimana tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup industri perbankan itu sendiri.

Dikemukakan oleh Setyowati (2008) manajemen aset dan *liabilities* dalam dunia perbankan adalah hal yang utama untuk menjaga kelangsungan tersebut. Beberapa tujuan dari manajemen aset dan *liabilities* adalah untuk mencapai pertumbuhan bank yang wajar, pendapatan yang maksimal, menjaga likuiditas yang memadai, membentuk cadangan, memelihara dana masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit. (Sumber : [http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemen-likuiditas\\_perbankan-syariah.html](http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemen-likuiditas_perbankan-syariah.html)). Berkaitan dengan pencapaian tujuan tersebut, maka manajemen likuiditas di industri perbankan yang menjadi bagian dari manajemen aset dan

*liabilities* adalah hal yang harus dilakukan untuk menjaga tingkat profitabilitas bank dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Dan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia pasal 3 NO: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, aspek likuiditas merupakan bagian dari indikator penilaian kesehatan bank yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor: *capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*

Dan penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

(Sumber : <http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/perundang-undangan/>)

1. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi maturity mismatch, kondisi Loan to Deposit Ratio (LDR), proyeksi cash flow, dan konsentrasi pendanaan;
2. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Dalam terminologi keuangan dan perbankan terdapat banyak pengertian mengenai likuiditas, beberapa diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/ simpanan oleh deposan/ penitip (Taswan, 2006:96). Dengan kata lain, menurut definisi ini, suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari pada penitip dana maupun dari para peminjam/debitur.

Menurut Latumaerisa (1999:23) likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua

deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan.

Menurut pengertian ini bank dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perbankan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Dalam pengertian yang lebih sering digunakan, likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perbankan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (Awat, 1999: 385).

Dipandang dari sisi kreditur, perbankan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perbankan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perbankan dapat dijamin. (Helfert, 1996: 96).

Usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Dengan demikian bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (*surplus*

*unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit.

Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan persoalan bank yang paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Dana-dana bank yang digunakan sebagai modal operasional bersumber dari: dana dari modal sendiri, dana pinjaman dari pihak luar (dana dari pihak ke-II), dana dari masyarakat (dana dari pihak ke-III). (Sinungan, 1997:84-85)

Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank adalah sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank dan terdiri 3 jenis yaitu: Giro, Deposito, dan Tabungan. (Sinungan, 1997:88)

1. Giro menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemeritah bukuan.
2. Deposito menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan Bank.

3. tabungan menurut Undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro.

**Tabel 1.1**  
**Dana Pihak Ketiga Perbankan Nasional**  
**Dalam Triliun Rupiah**

Tahun	DPK/Desember
2004	963.10
2005	1.127.90
2006	1.287.00
2007	1.510.70
2008	1.753.30

Sumber: Bank Indonesia

Dalam hal ini rasio likuiditas yang mendekati pada kegiatan dalam penghimpunan dana dari pihak ketiga adalah rasio LDR. Menurut Siamat (2005: 344) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank. Pada umumnya rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank, namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valas. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank. Bank Indonesia memberi nilai kredit nol (0) bagi bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor likuiditas.

*Rasio Loan to Deposit (LDR)*. Ialah rasio yang mengukur kemampuan melempar dana berdasarkan sumber dana yang tertentu. Rasio ini mirip dengan rasio asset/kewajiban untuk perusahaan biasa. Pinjaman kredit biasanya merupakan asset yang penting dan terbesar untuk bank, sedangkan deposito merupakan sumber dana penting dan terbesar untuk bank. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif. Ada *trade-off* antara tingkat keuntungan dengan risiko. (Hanafi dan Halim, 2005:349-350).

Jadi dari pendapat diatas ratio (LDR) dapat mengukur tingkat likuiditas bank. Dimana likuiditas yang merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat mengidentifikasi apakah dana yang dimiliki bank seimbang terhadap jumlah tagihan yang akan dilakukan masyarakat, dengan melihat pada rasio *Loan to Deposit Ratio*, yang menunjukkan seberapa banyaknya jumlah dana pihak ketiga tersebut yang telah dihimpun oleh bank.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Listi Aldiyanti Kustiadi (2006) “Faktor-faktor Penentu Likuiditas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2000-2004”. Yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel yang mungkin menentukan likuiditas Perusahaan Manufaktur adalah: likuiditas, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, *return spread*, *debt ratio*. Dan penelitian yang dilakukan Solikah (2005) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Likuiditas Pada Bank Pemerintahan Kalimantan”. Yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel yang mungkin menentukan likuiditas perbankan *go public* adalah: simpanan masyarakat, pinjaman yang diberikan, jumlah nasabah, cadangan primer, biaya operasional, investasi aktiva tetap, jumlah aset. Vika Suwargita Satriwati (2004), “Pengaruh kinerja Bank berdasarkan analisis *CAR, ROA, BOPO, dan, LDR*”. Lisa Asianti (2007) ”pengaruh Kas, giro Bank Indonesia dan pinjaman” kas, giro Bank Indonesia, Pinjaman

Dari penelitian diatas mendorong peneliti melakukan Penelitian mengenai penentu likuiditas perbankan, Oleh karena itu peneliti tertarik secara ilmiah untuk melakukan kajian empiris mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Siamat (2005:487) Bursa efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya. Fungsi bursa efek ini antara lain adalah menjaga kontinuitas pasar dana menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

Disamping pada BEI terdapat data yang lengkap untuk kebutuhan penelitian ini. Hal ini dapat pula mendukung penelitian ini karena industri perbankan yang terdaftar di BEI mempunyai keunggulan-keunggulan positif di bandingkan bank yang tidak terdaftar di BEI. Yang bisa dilihat dengan dana tambahan yang akan didapat oleh bank dari perdagangan surat-surat berharga, untuk menambah modal dan dapat membantu menyeimbangkan dana terhadap

tagihan oleh masyarakat. Atau dengan arti lain bahwa tingkat likuiditas bank tersebut baik, dan bank tersebut dikatakan likuid.

Dengan berbagai dasar dan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul yaitu “Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Periode 2004-2008 (Studi pada Bursa Efek Indonesia).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan berlandaskan pada uraian dari latar belakang penelitian diatas, maka adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, secara simultan terhadap likuiditas ?
2. Bagaimana pengaruh simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, secara parsial terhadap likuiditas ?
3. Variabel manakah yang paling dominan dari simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, terhadap likuiditas ?

## **1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, secara simultan terhadap likuiditas.
2. Untuk mengetahui pengaruh simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, secara parsial terhadap likuiditas.

3. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan dari variabel simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, terhadap likuiditas.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan, Bagi ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bukti empiris yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi atau penentu likuiditas perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Mahasiswa, Pada penelitian kali ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khazanah keintelektualitas dan wawasan bagi pengembangan keilmuan sebagai suatu bentuk mensyukuri nikmat Allah.
3. Bagi Pihak Bank, Hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa digunakan sebagai masukan tentang pentingnya peningkatan likuiditas, dan dapat dipakai sebagai bahan informasi pengambilan keputusan selanjutnya dalam rangka pencapaian tujuan bank yang bersangkutan.
4. Bagi Peneliti lainnya
  - a. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan, terutama dari segi variabel yang digunakan, dan jangka waktu, namun pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan dan pertimbangan penting lainnya terutama dalam membantu memecahkan persoalan yang sama.

- b. Sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi yang memerlukannya sehingga dapat menambah pengetahuan.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini, (analisis variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas), membatasi waktu periode yaitu pada 2004-2008, dan laporan keuangan per 31 Desember 2004-2008, sesuai dengan *grand* masalah yang diteliti yaitu pada bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor perbankan. dan teori rasio dalam mengukur likuiditas menggunakan LDR sebagai dasar analisisnya. Serta lebih menekankan kepada penghimpunan dan penempatan dana bank untuk penentu pengaruh likuiditas, sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Listi Aldiyanti Kustiadi (2006) menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, *Return Spread* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Dan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Solikhah (2005) menyimpulkan bahwa Secara serempak terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan likuiditas BPD adalah jumlah simpanan masyarakat, pinjaman yang diberikan, biaya operasional, dan jumlah aset, dan variabel yang tidak signifikan mempengaruhi likuiditas BPD adalah investasi aktiva tetap, serta variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan.

Vika Suwargita Satriwati (2004) menyimpulkan bahwa Variabel CAR, ROA, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank, tetapi secara parsial hanya variabel BOPO yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank. Dan yang paling dominan ialah ROA.

Lisa Asianti (2007) menyimpulkan bahwa variabel kas, giro, pinjaman Bank Indonesia secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas, dan yang paling dominan ialah pinjaman.

Sebagaimana pada tabel 2.1 dibawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Kajian Empiris Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
01.	Faktor-faktor penentu likuiditas Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2000-2004. Listi Aldiyanti Kustiadi, 2006, FE UM, Malang.	Likuiditas, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, <i>return spread</i> , <i>debt ratio</i> .	Kuantitatif/Regresi Linear Berganda	1. Ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, <i>return spread</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas 2. <i>Debt ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.
02.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Pemerintahan Kalimantan, Solikah, 2005, FE Universitas Brawijaya, Malang.	Likuiditas, simpanan masyarakat, pinjaman yang diberikan, jumlah nasabah, cadangan primer, biaya operasional, investasi aktiva tetap, jumlah aset.	Kuantitatif/Regresi Linear Berganda	1. Secara serempak terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan likuiditas BPD adalah : pinjaman yang diberikan, biaya operasional, dan jumlah aset, 2. variabel yang tidak signifikan mempengaruhi likuiditas BPD adalah investasi aktiva tetap 3. Dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan
03.	Pengaruh kinerja Bank berdasarkan analisis CAR, ROA, BOPO, dan, LDR, Vika Suwargita Satriwati, 2004, FE Universitas Brawijaya Malang.	Kinerja Bank, CAR, ROA, BOPO, dan, LDR.	Metode indeks Tunggal	1. Variabel CAR, ROA, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh secara signifikan, tetapi secara parsial hanya variabel BOPO yang tidak berpengaruh secara signifikan. 2. Sedangkan variabel yang berpengaruh paling dominan ialah ROA
04.	pengaruh Kas, giro Bank Indonesia dan pinjaman, terhadap likuiditas pada bank rakyat Indonesia	Likuiditas, kas, giro Bank Indonesia, pinjaman	Kuantitatif/Regresi Linear Berganda	1. Variabel kas, giro Bank Indonesia, pinjaman secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan. 2. Sedangkan variabel yang berpengaruh paling dominan ialah Pinjaman

	malang, lisa asianti, 2007, FE Universitas Brawijaya Malang.			
--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Dari penelitian diatas, dapat di simpulkan bahwa likuiditas Perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan return spread. Berbeda dengan Likuiditas pada bank yang dipengaruhi oleh jumlah simpanan. pinjaman yang diberikan, biaya operasional, dan jumlah aset. Dan penelitian ke-3 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan juga dapat dipengaruhi secara signifikan oleh rasio LDR *Loan to Deposit Ratio*. sementara pada penelitian sekarang ini di dalam menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas lebih menekankan pada pendekatan LDR dimana variabel terikatnya ialah giro, tabungan, deposito, jumlah pinjaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1.2 di bawah ini :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Sekarang**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Muhammad Yahya, FE UIN Malang, 2009	Analisis Variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas. (studi pada sektor perbankan di BEI Periode 2004-2008)	Simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman	Analisis Regresi Berganda	Variabel giro, deposito, tabungan, kredit secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, dan variabel yang paling dominan ialah pinjaman yang diberikan.

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Pertama, penelitian ini meneliti pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan masa periode 2004-2008.

Kedua, penelitian ini menginformasikan pada pihak bank agar dapat melakukan keefektifitas dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana.

Ketiga, penelitian ini menggunakan ratio LDR sebagai pengukuran likuiditas.

Disamping itu, bahwa pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut :

Pertama, kelemahannya karena penelitian ini hanya menganalisis terkait dengan variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas menggunakan LDR sebagai alat pengukur likuiditas, sedangkan perhitungan ratio likuiditas terdapat pula beberapa perhitungan dengan *Cash Ratio*, *Loan to Asset Ratio* dan *Reserve Requirement*.

Kedua, pada penelitian ini menganalisis hanya dengan menggunakan yaitu simpanan masyarakat dan jumlah pinjaman sebagai variabel bebas.

Ketiga, pada penelitian ini, jangka waktu pengambilan sampel yaitu selama lima tahun yaitu 2004 sampai dengan 2008. jadi pada penelitian kedepan disarankan untuk memperpanjang periode penelitian.

## **2.2. Kajian Teoritis**

### **2.2.1. Bank**

#### **1. Pengertian Bank**

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai: lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. (Kasmir, 2001:11)

Jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank maka pengertian bank adalah meja atau tempat menukarkan uang. Kemudian bank menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah: Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Kasmir, 2001:12)

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan menghimpun dana ini sering disebut dengan istilah Funding. (Kasmir, 2001:12)

## **2. Sejarah Perbankan**

Sejarah dikenalnya asal mula kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu bank dikenal sebagai tempat menukar uang. Dalam sejarah para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukarkan uang, dimana penukaran uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan mata uang kerajaan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini dikenal dengan pedagang valuta asing *Money changer*.

Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan operasional perbankan bertambah lagi menjadi tempat penitipan uang atau yang disebut sekarang ini kegiatan simpanan. Kemudian kegiatan perbankan berkembang dengan kegiatan peminjaman uang yaitu dengan cara uang yang semula disimpan oleh masyarakat, oleh perbankan dipinjamkan kembali ke masyarakat yang membutuhkannya. (Kasmir, 2001:15)

Sejarah perbankan yang dikenal oleh dunia berawal dari daratan benua Eropa mulai dari zaman Babylonia yang kemudian dilanjutkan ke zaman Yunani kuno dan Romawi. Bank-bank yang sudah terkenal pada saat itu di Benua Eropa adalah Bank Venesia tahun 1171, kemudian menyusul *Bank of Genoa* dan *Bank of Barcelona* tahun 1320.

Dalam perjalanannya perkembangan perbankan di Indonesia tidak terlepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda-lah yang memperkenalkan dunia perbankan kepada masyarakat Indonesia. (Kasmir, 2001:16)

### **3. Jenis-jenis Bank**

Praktek perbankan di Indonesia saat ini yang diatur dalam Undang-undang Perbankan memiliki beberapa jenis bank. Di dalam Undang-undang perbankan nomor 14 tahun 1998, terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan.

Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga yaitu antara Bank Konvensional berdasarkan bunga dan Bank Syariah berdasarkan bagi hasil. (Kasmir, 2001:20)

Untuk jelasnya jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

a. Dilihat dari segi Fungsinya

Dalam Undang-undang pokok perbankan nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu (Kasmir, 2001:20):

1) Bank Umum

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Umum sesuai dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2001:21) Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh

wilayah. Bank Umum sering disebut Bank Komersil (commercial Bank).

Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara komersial atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dan BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dalam jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Selanjutnya pendirian BPR dengan modal awal yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan modal awal bank umum. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing. (Kasmir, 2001:21)

Disamping kedua jenis bank diatas dalam praktiknya masih terdapat satu lagi jenis bank yang ada di Indonesia yaitu Bank Sentral. Jenis bank ini bersifat tidak komersil seperti halnya bank umum dan BPR. Bahkan disetiap negara jenis ini selalu ada dan di Indonesia fungsi Bank Sentral di pegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi Bank Sentral ini diatur oleh Undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

b. Dilihat dari segi kepemilikannya

Jenis bank selanjutnya dapat dilihat dari segi kepemilikannya. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

c. Dilihat dari segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum. Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam yaitu:

1) Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang Asia secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi Bank Devisa ini

ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

#### 2) Bank non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai iizin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya Bank Devisa, jadi Bank Non Devisa merupakan kebalikan daripada Bank Devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batasan suatu negara. (Kasmir, 2001:29-30)

#### d. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok yaitu:

##### 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda (Barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya.

##### 2) Bank yang berdasarkan prinsip Syariah

Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip Syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip Syariah. (Kasmir, 2001:30-31)

### **2.2.2. Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik informasi mengenai jumlah dan jenis aktiva, kewajiban (hutang) serta modal, yang kesemuanya ini tergambar dalam neraca. Laporan keuangan juga memberikan gambaran hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dikeluarkan dalam laporan laba rugi. Kemudian laporan keuangan juga memberikan gambaran arus kas suatu perusahaan yang tergambar dalam laporan arus kas. Masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. (Kasmir, 2001:173)

Menurut Kasmir (2001:173-174). Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah:

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.

- 2) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- 3) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- 4) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

## **2. Pihak-pihak yang Berkepentingan**

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah (Kasmir, 2001:174-175):

- a. Pemilik / pemegang saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, baik Bank-bank pemerintah maupun Bank Swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan akan kebijakan moneter dan pengembangan sector-sektor industri tertentu.

c. Manajemen

Untuk menilai kinerja bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

d. Karyawan

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan dan sebaliknya.

e. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan.

Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan.

### **3. Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank**

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah (Kasmir, 2001:175-176):

#### **a. Neraca**

Neraca merupakan laporan menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (Harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

#### **b. Laporan komitmen dan kontinjensi**

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa

dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan laba rugi

Laporan rugi laba merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

d. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa Neto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan keuangan Gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

### **2.2.3. Likuiditas**

#### **1. Pengertian Likuiditas**

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut

sering diartikan sebagai hutang. Pengertian ini berlaku pada perusahaan non bank yang memandang riil saja yang tercermin di sisi pasiva pada neraca. Berbeda dengan bank, bahwa likuiditas dipandang dari dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh *profit* yang wajar. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat. oleh karena itu pengertian likuiditas pada perusahaan non bank, bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. (Taswan, 2006:96)

Bank akan memenuhi sebagai bank yang likuid apabila memenuhi kategori sebagai berikut. (Taswan, 2006:96-97):

- a. Memegang sejumlah alat likuid, *cash asset*, yang terdiri dari uang kas, rekening pada Bank Sentral dan rekening pada Bank-bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
- b. Memegang kurang dari jumlah alat-alat likuid sebagaimana disebutkan pada huruf (a) diatas akan tetapi bank tersebut memiliki

surat-surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera ditukar atau dialihkan menjadi uang tanpa mengalami kerugian baik sebelum jatuh tempo maupun pada waktu setelah jatuh tempo.

- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat likuid melalui penciptaan fasilitas diskonto, *call money*, penjualan surat-surat berharga dengan *repurchase agreement*

Dengan memenuhi sebagai bank yang likuid, maka likuiditas dapat berfungsi sebagai berikut (yosep Sinkey, 1989 dikutip dari Taswan, 2006:97) yaitu:

- a. Untuk menunjukkan dirinya/bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.
- b. Memungkinkan bank untuk memenuhi komitmen dirinya.
- c. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
- d. Untuk menghindari dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negatif dari penguasa moneter karena meminjam diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negatif dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
- e. Memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dananya.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk kemampuan

membayar utang jangka pendek ataupun angsuran utang lainnya yang sudah jatuh tempo.

Dengan demikian, likuidasi suatu bank merupakan kemampuan bank yang bersangkutan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apa sajakah kewajiban jangka pendek suatu bank dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari. (Lukman, 2004:121)

## 2. Teknik mengukur likuiditas

Menurut Dendawijaya (2001: 116) alat analisis yang digunakan dalam mengukur Likuiditas bank (secara teori) adalah:

- a. *Cash Ratio*, yaitu Likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam membayar kembali dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

Alat liquid dalam rasio diatas, terdiri dari:

- 1) Kas
  - 2) Giro pada Bank Indonesia
- b. *Reserve Requirement* (RR), yaitu likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. Menurut surat edaran BI tahun 1997, besarnya RR minimal 5%. Rumus rasio ini adalah:

$$RR = \frac{\text{Jumlah alat likuid}}{\text{Jumlah dana simpanan pihak ketiga}} \times 100\%$$

Komponen dana pihak ketiga pada rasio diatas adalah: Giro, Deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio LDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut: Jumlah pembiayaan yang diberikan.

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

Yang termasuk jumlah dana yang diterima oleh bank pada kriteria ini adalah, terdiri atas:

- 1) Kredit Likuiditas Bank Indonesia (jika ada),

- 2) Giro/Deposito dan tabungan masyarakat
  - 3) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan,
  - 4) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan,
  - 5) Modal pinjaman
  - 6) Modal inti.
- d. *Loan to Asset Ratio (LAR)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

### 3. Penyebab Likuiditas Bank

Sejak awal dan pertengahan tahun 1999, banyak sekali bank-bank di Indonesia (Bank BUMN, Bank Swasta Nasional, bank Patungan, Bank Perkreditan Rakyat, dan lain-lain) mengalami kesulitan likuiditas yang diakibatkan oleh berbagai sebab, seperti berikut ini. (Lukman, 2004:122-123):

- a. Kalah *kliring*, yang meskipun merupakan hal lazim dan lumrah terjadi dalam dunia perbankan, namun harus segera diatasi dengan cara “menebus” kekalahan kliring tersebut secepatnya.
- b. *Rush* terhadap suatu Bank, yakni penarikan uang (dana) secara besar-besaran yang dilakukan oleh para nasabah deposan dari Bank yang bersangkutan, yang menyimpan uang (dana-nya) dalam bentuk giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito dan lain-lain bentuk simpanan bank. Hal tersebut disebabkan oleh suatu *rumours* yang berkembang di masyarakat mengenai bank yang bersangkutan, sehingga nasabah kehilangan kepercayaan terhadap bank tersebut.
- c. Adanya tagihan-tagihan yang diajukan kepada suatu bank oleh mitra bisnisnya (baik bank di dalam negeri maupun bank di luar negeri), karena sesuai dengan perjanjian antara Bank-bank tersebut, tagihan-tagihan tersebut sudah jatuh tempo, sehingga bank yang ditagih harus segera membayar pada waktu serta jumlah dana yang disepakati.

#### **4. Indikasi Terjadinya Likuiditas**

Pada umumnya suatu krisis likuiditas secara umum dapat diketahui kalau bank yang bersangkutan mengalami kekalahan kliring. Kekalahan kliring tersebut bisa terjadi karena kliring tersebut bisa terjadi karena rekening Giro Bi bersaldo debet (Negatif) dalam arti tidak cukup mampu membayar tagihan dari pihak lain melalui BI. (Taswan, 2006:113)

Menurut Kasmir (2002:151) Kliring adalah merupakan jasa penyelesaian hutang piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring. Penyelesaian hutang piutang dimaksud adalah penagihan cek atau bilyet giro melalui Bank. Sedangkan pengertian warkat-warkat adalah surat-surat berharga seperti cek, bilyet giro, dan surat piutang lainnya.

Menurut Saefudin H,1991 dikutip dari Lukman, (2006:114 -115). Indikasi-indikasi terjadinya krisis likuiditas tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio* yang melebihi 110%

LDR adalah pertandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek lainnya). LDR ini menjadi salah satu tolak ukur likuiditas bank yang berjangka waktu panjang. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik. Untuk itu LDR yang yang besarnya diatas 110% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank, pada perkembangan selanjutnya LDR ditentukan oleh pemerintah sebesar maksimum 115% akan tetapi dalam perhitungan disamping memperhatikan dana pihak ketiga juga memasukkan modal sendiri. Jika LDR menurut versi otoritas moneter melampaui 115% maka

dikatakan likuiditas bank tersebut buruk. Dalam hal memandang hal ini maka tergantung bank menganut LDR dari sisi manajemen bank.

- b. Patuh terhadap ketentuan *reserve requirement* sebesar 5% untuk valuta rupiah dan 3% untuk valuta asing.

Ketentuan *Reserve requirement* atau giro wajib minimum sebesar 5% dalam valuta rupiah dan 3% dalam valuta asing adalah bertujuan untuk mengendalikan kondisi moneter dan untuk melindungi kepentingan nasabah. Apa yang dilakukan pemerintah adalah dipenuhi agar nasabah terlindungi dalam menarik dana. Namun jangan lupa bahwa pemenuhan *Reserve requirement* tepat sesuai ketentuan minimum adalah tidak menjamin kemampuan bank dalam melakukan kewajiban pembayaran kepada nasabah karena setiap bank mempunyai kebutuhan uang kas yang berbeda. Bank yang besar akan lebih besar membutuhkan uang kas daripada bank kecil. Jadi harus dibedakan kepentingan pemenuhan likuiditas wajib dengan pemenuhan kebutuhan likuiditas secara nyata yang dialami bank yang bersangkutan.

- c. *Money center Bank*

*Money Center Bank* adalah bank yang terlalu mengandalkan sumber dana dari pasar uang. Bank yang demikian biasanya diindikasikan adanya sumber dan dari pasar yang lebih besar daripada sumber dana dari masyarakat. Dalam kondisi perekonomian normal tidak begitu masalah, namun likuiditas perekonomian ketat maka

pinjaman pasar uang jadi sulit diperoleh. pinjaman pasar uang tersebut akan sulit diperpanjang. Walaupun diperpanjang maka bank tersebut harus membayar dengan biaya yang mahal. Untuk itu bank yang mengandalkan pasar uang akan sangat berbahaya bagi pemeliharaan likuiditas.

d. *Evergreen loan*

*Evergreen Loan* adalah kredit yang dapat diperpanjang misalnya kredit rekening Koran. Bila bank terlalu besar kreditnya pada kredit ini maka pada kondisi uang ketat sangat berbahaya. Kredit yang jatuh tempo dan harus dilunasi adalah sumber likuiditas, namun kalau diperpanjang maka bank dapat kesulitan mendapatkan sumber likuiditas tersebut.

e. Ekspansi kredit yang berlebihan

Sektor kredit akan memberikan profitabilitas yang besar bagi bank, namun penempatan kredit mempunyai sifat likuiditas yang rendah. Artinya semakin besar kredit yang ditempatkan maka semakin rendah tingkat likuiditas bank. Sebaliknya semakin kredit yang ditempatkan adalah kecil maka semakin rendah tingkat likuiditasnya. Manajemen dapat terjebak karena bernafsu memperoleh laba yang tinggi sehingga terlalu ekspansif dalam menyalurkan kredit. Bila ini yang terjadi maka dalam jangka waktu tertentu akan menyulitkan likuiditas bank itu sendiri.

f. Lemahnya manajemen cadangan sekunder

Cadangan sekunder pada bank (SBI, deposito pada bank lain dan instrument jangka pendek lainnya) adalah merupakan penyangga bagi ketidakcukupan cadangan primer dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Bila cadangan primer (*Reserve requirement*) tidak mencukupi, maka cadangan sekunder dapat segera diuangkan untuk menutup likuiditas tersebut. Persoalannya bila manajemen cadangan sekunder lemah sehingga ketidakcukupan cadangan primer tidak segera dapat dipenuhi yang berarti mengancam likuiditas bank yang bersangkutan.

#### **5. Strategi Menghadapi Krisis Likuiditas**

Dalam menghadapi kemungkinan krisis likuiditas, bank harus mengaitkan dengan risiko yang akan ditanggung. Dalam hal ini dikenal ada dua strategi yaitu (Taswan, 2006:115):

##### **a. Strategi Preventif**

Dalam strategi ini Bank menghindari diri dari aspek spekulatif dalam mengelola likuiditas. Dalam hal menghindari spekulatif ini maka likuiditas harus dikendalikan melalui ketajaman prediksi pengelola likuiditas yang bisa dilihat dari dimensi waktu. Dimensi waktu pengendalian likuiditas dapat bersifat harian, jangka menengah dan pengendalian likuiditas dapat bersifat harian, jangka menengah dan pengendalian jangka panjang.

##### **b. Strategi Represif**

Strategi menghadapi krisis likuiditas dapat bersifat mencegah/prefentif dan dapat berupa represif. Strategi represif dilakukan bank jika bank yang bersangkutan sedang mengalami krisis likuiditas. Manajemen harus dapat menyelamatkan bank tersebut agar tidak sampai dilikuidasi penyelamatan tersebut dapat ditempuh dengan berbagai alternatif. Alternatif tersebut adalah (Taswan, 2006:114 -115 dikutip dari Saefudin H,1991) :

- 1) Meminjam dana dari pasar Uang
- 2) Mengkonversikan sumber dana asing yang dimiliki
- 3) Meminjam valuta asing dari pasar uang internasional
- 4) Memanfaatkan fasilitas discount window I
- 5) Memanfaatkan fasilitas *discount window* II

#### **2.2.4. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

##### **1. Pengertian LDR**

Pengertian LDR menurut Latumaerisa (1999: 23) yaitu *Loan to Deposit Ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposit berjangka, giro, tabungan, dll yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah

menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi/sebaliknya harus dibatasi.

Dan tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai beberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut Siamat (2005: 344) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya Likuiditas bank. Pada umumnya rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank, namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan Valas. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank. Bank Indonesia memberi nilai kredit nol (0) bagi bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor likuiditas.

Rasio *Loan to Deposit* (LDR). Rasio ini mengukur kemampuan melempar dana berdasarkan sumber dana yang tertentu. Rasio ini mirip

dengan rasio asset/kewajiban untuk perusahaan biasa. Pinjaman kredit biasanya merupakan asset yang penting dan terbesar untuk bank, sedangkan deposito merupakan sumber dana penting dan terbesar untuk bank. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif. Ada *trade-off* antara tingkat keuntungan dengan risiko. (Hanafi dan Halim, 2005:349-350)

#### **2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi LDR**

Menurut Sinungan (1995: 35) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas akan tercermin pada kegiatan operasional bank, diantaranya:

1. Menghimpun dana dari masyarakat
2. Penempatan dana masyarakat

Dalam bahasa sehari-hari kata simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*, dimana artinya sama. Dengan memiliki simpanan atau rekening berarti memiliki sejumlah uang yang disimpan di bank tertentu atau dengan kata lain simpanan adalah dana yang dipercaya oleh masyarakat untuk dititipkan di bank. Dana kemudian dikelola oleh bank dalam bentuk simpanan seperti rekening giro, rekening tabungan, rekening deposito untuk kemudian diusahakan kembali dengan cara disalurkan ke masyarakat. (Kasmir, 2001:50)

##### **1. Simpanan Giro**

Pengertian giro menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemerintah bukuan. Dapat ditarik setiap saat, maksudnya bahwa uang yang sudah disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan seperti keabsahan alat penarikannya. Penarikan secara tunai adalah dengan menggunakan cek dan penarikan non tunai adalah dengan menggunakan bilyet giro.

Cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalam cek atau kepada pembawa cek, sedangkan. (Kasmir, 2001:50)

*Bilyet Giro* adalah surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut untuk memindah bukuan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank lainnya. (Kasmir, 2001:53)

## **2. Simpanan Tabungan**

Pengertian tabungan menurut Undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan

menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro.

Menurut Kasmir (2001:58). Syarat-syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat antara bank dengan si penabung. Misalnya dalam hal frekuensi penarikan, apakah 2 kali seminggu atau setiap hari atau mungkin setiap saat. Yang jelas haruslah sesuai dengan perjanjian sebelumnya antara bank dengan nasabah. Kemudian dalam hal sarana atau alat penarikan juga tergantung dengan perjanjian antara keduanya.

Ada beberapa alat penarikan tabungan, hal ini tergantung dari persyaratan bank masing-masing, mau menggunakan sarana yang mereka inginkan. Alat ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Alat-alat yang dimaksud adalah (Kasmir, 2001:58-59):

a. Buku tabungan

Kepada setiap penabung biasanya diberikan buku tabungan. Di dalam buku tabungan berisi catatan saldo tabungan, penarikan, penyetoran dan pembebanan-pembebanan yang mungkin terjadi. Buku ini digunakan pada saat penarikan, sehingga langsung dapat mengurangi saldo yang ada di buku tabungan tersebut

b. Slip penarikan

Merupakan formulir penarikan dimana nasabah cukup menulis nama, nomor rekening, jumlah uang serta tanda tangan nasabah

untuk menarik sejumlah uang. Slip penarikan ini biasanya digunakan bersamaan dengan buku tabungan.

c. kartu

Yaitu sejenis kartu kredit yang terbuat dari plastik yang dapat digunakan untuk menarik sejumlah uang dari tabungannya, baik uang yang ada di bank maupun di mesin *Automated Teller Machine* (ATM) mesin ATM ini biasanya tersebar ditempat-tempat yang strategis kepada nasabah pemegang kartu ATM akan diberikan nomor PIN atau kata sandi yang digunakan setiap kali menarik uang dari ATM.

d. kombinasi

Yaitu penarikan tabungan dapat dilakukan kombinasi antara buku tabungan dengan slip penarikan.

### **3. Simpanan Deposito**

Deposito menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Menurut Kasmir (2001:63). Untuk mencairkan deposito yang dimiliki deposan dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposit. Dalam praktiknya terdapat paling tiga jenis deposito yaitu :

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka

biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18 sampai dengan 24 Bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga si pemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun pemindah bukuan dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. (Kasmir, 2001:63-64)

b. *Sertifikat Deposito*

Sama seperti halnya deposito berjangka sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12 dan 12 bulan. Hanya perbedaannya sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat serta dapat diperjual belikan atau dipindah tangankan kepada pihak lain. Perbedaan lain adalah pencarian bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun non tunai, disamping setiap bulan atau jatuh tempo.

Kemudian penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagi nominal dan biasanya dalam jumlah bulat. Sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran yang bervariasi untuk jumlah nominal yang diinginkan. (Kasmir, 2001:63)

c. *Deposit on Call*

*Deposit on Call* merupakan deposito digunakan untuk depositan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar, dan sementara waktu belum digunakan. Penerbitan *deposit on call* memiliki jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 Bulan. DOC diterbitkan atas nama.

Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan *deposito on call* namun sebelum *deposit on call* dicairkan depositan terlebih dahulu 3 hari sebelumnya sudah memberitahukan Bank penerbit bahwa akan bersangkutan akan mencairkan DOC-nya. Besarnya DOC biasanya dihitung perbulan dan untuk menentukan jumlah bunga yang diberlakukan terlebih dahulu dilakukan negoisasi antara nasabah dengan pihak bank. (Kasmir, 2001:67)

#### **4. Pinjaman atau Kredit**

Pengertian kredit menurut Undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

#### **2.2.6. KAJIAN ISLAM**

##### **1. Likuiditas dalam Islam**

Pengertian Likuiditas Pada umumnya adalah mengenai posisi uang kas sesuatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban (membayar utang) yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Apabila

dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemampuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendeknya apabila tiba-tiba ditagih oleh nasabah atau pihak-pihak terkait. Jadi yang dimaksud dengan likuiditas disini adalah kemudahan mengubah asset menjadi menjadi uang tunai dari masing-masing bank yang bersngkutan. Dalam pengelolaan dan, bank akan mengalami salah satu dari tiga hal di bawah ini.

- a. Posisi seimbang (*Square*), dimana persediaan dana sama dengan kebutuhan dana yang tersedia.
- b. Posisi lebih (*long*), dimana persediaan dana lebih dari kebutuhan dana yang tersedia.
- c. Posisi kurang (*short*), dimana persediaan dana kurang dari kebutuhan dana.

Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Bila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank. Sedangkan apabila terjadi kekurangan likuiditas, maka bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut. Wirdyaningsih, (2005:140)

Dalam surat al baqarah ayat:282 Allah swt berfirman:

وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ  
 ٱللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ

Artinya: Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih

*dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu).*

Dan juga dalam hadis rasuluallah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: 2125

مَطَّلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

*“ Orang kaya yang memperlambat (melalaikan) kewajiban membayar utang adalah zalim (berbuat aniaya). “*

Pinjaman atau utang dapat dibagi kedalam dua jenis: pinjaman yang tidak menghasilkan, yaitu: pinjaman yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan pinjaman yang membawa hasil yaitu pinjaman yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan suatu usaha. (Suhendi, 2002:303)

Dan setiap yang meminjam sesuatu kepada orang lain, berarti peminjam memiliki utang kepada yang berpiutang, setiap utang adalah wajib dibayar, maka berdosa bagi orang yang tidak mau membayar utang bahkan melalakan pembayaran utang juga termasuk aniaya, perbuatan aniaya adalah salah satu perbuatan dosa. (Suhendi, 2002:95)

Dan dalam pinjam-meminjam ada beberapa hal yang dijadikan penekanan, yaitu tentang niali-nilai sopan santun, salah satunya ialah pihak yang berutang bila sudah mampu untuk membayar pinjaman hendaknya dipercepat pembayaran utangnya, karena lalai dalam pemabayaran berarti berbuat zalim. (Suhendi, 2002:98)

Dalam ayat dan hadis tersebut dapat disimpulkan diperintahkan untuk segera membayar hutang ketika telah mampu membayarnya dan telah

mencapai jangka waktunya, dan berkaitan dengan tempo waktu pembayaran sesuai dengan ayat diatas agar menulis sampai batas waktu membayarnya hal ini dapat bertujuan untuk mengingat akan kewajibannya dan bagi bank hal ini untuk lebih memanfaatkan dan mengelola dana yang diperoleh dari masyarakat secara efektif dan produktif mengubah asset menjadi menjadi uang tunai, atau arti lain dapat memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya.

## **2. Penghimpunan dana dalam Islam**

Menurut Sinungan (1995: 35) variabel-variabel yang mempengaruhi likuiditas akan tercermin pada kegiatan operasional Bank, salah satunya adalah menghimpun dana dari masyarakat

Bank dalam menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dalam bahasa sehari-hari kata simpanan sering disebut dengan nama rekening atau account, dimana artinya sama. Dengan memiliki simpanan atau rekening berarti memiliki sejumlah uang yang disimpan di Bank tertentu atau dengan kata lain simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat untuk dititipkan di Bank. Dana kemudian dikelola oleh Bank dalam bentuk simpanan seperti rekening Giro, rekening tabungan, rekening deposito untuk kemudian diusahakan kembali dengan cara disalurkan ke masyarakat. (Kasmir, 2001:50)

Menurut Azwar: prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat terdapat dua prinsip yaitu, prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

a. *Wadi'ah*

Dalam tradisi fiqih islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip *al-wadi'ah*. *Al-wadia'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja sipenitip menghendaki. (Sabiq, 1987 dalam Antonio, 2001:85).

Dalam surat an-nisaa' ayat:58 Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Dan juga dalam hadis rasuluallah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Daud: 3068

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِّ الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ مَنْ أَيْتَمَّتْكَ وَلَا تُخْنُ مِنْ خَانَكَ

*Abu Hurairah meriwayatkan bahwa pada rasuluallah saw bersabda, “sampaikanlah (tunaikanlah) amanat yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu”. (HR. Abu Daud).*

*Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni atau simpanan dari satu pihak ke pihak lain. Menerima simpanan pada dasarnya adalah

*yadul amanah* (tangan amanah), *jira* hilang atau rusak maka penerima simpanan tidak wajib mengganti, kecuali jika akibat kelalaiannya. Akan tetapi dalam aktivitas modern, tidak mungkin akan meng-*idle*-kan aset tersebut, tetapi mempergunakannya dalam aktivitas perekonomian tertentu. Karenanya ia harus minta izin dari pemberi titipan untuk kemudian mempergunakannya dengan catatan ia menjamin akan mengembalikan aset dalam keadaan utuh. Dengan demikian, yang terjadi bukan lagi *yadul amanah*, tetapi *yad al-dhammanah* (tangan penanggung) yang harus bertanggung jawab atas segala kerusakan dan kehilangan. (Antonio, 2001 dalam Nurdiana, 2008:146)

Konsep *yadul amanah* dalam perbankan, nasabah menitip barang atau uang pada bank dan pihak bank mengenakan biaya penitipan. Pihak bank tidak boleh menggunakannya. Adapun konsep *yad-al dhammanah*, nasabah menitipkan dana pada bank sedangkan bank memanfaatkan dana tersebut dengan bagi hasil, sehingga mereka dapat bonus intensif. (Antonio, 2001 dalam Nurdiana, 2008:146). Dengan demikian mengacu pada konsep *yad al-dhammanah*, maka pihak bank dapat memanfaatkan dana nasabah untuk giro, tabungan berjangka, dan lainnya. (Nurdiana, 2008:137)

#### b. *Mudharabah*

*Mudharabah* adalah akad antara pihak pemilik modal (*shahibul maal*) dengan pengelola (*mudharib*) untuk memperoleh perdagangan

atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut di bagikan berdasarkan atas nisbah yang telah disepakati di awal akad. Aplikasinya dalam perbankan islam pada penghimpunan dana, yaitu pada deposito dan tabungan. Disini antara bank dan nasabah penyimpanan, telah melakukan kesepakatan diawal akad mengenai nisbah bagi hasil. Dana nasabah yang disimpan di bank akan dikelola oleh bank untuk mendapatkan keuntungan. Hasil pengelolaannya itulah yang kemudian harus dibagikan di antara bank dan nasabah. (Wirnyaningsih, 2005:105)

*Mudharabah* mempunyai dua bentuk, yakni *mudharabah mutlaqah* dan *muqayyadah*, yang perbedaan utama diantara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelola hartanya, baik dari sisi tempat, waktu, maupun objek investasinya. Dalam hal ini, bank syariah bertindak sebagai mudharib (pengelola dana), sedangkan nasabah bertindak sebagai shahibul mal (pemilik dana). Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, bank syariah dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta mengembangkannya, termasuk melakukan akad mudharabah dengan pihak lain. (Karim, 2006:294)

Dalam surat al-Muzzammil ayat:20 Allah swt berfirman:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Artinya: Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari *sebagian karunia Allah.*

Menurut Syafi'i (2001:95) Yang menjadi argumen dari surat al-muzzammil: 20 adalah adanya kata yadhribun yang sama dengan akar kata mudharabah yang berarti melakukan suatu perjalanan usaha (mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha).

Dan juga dalam hadis rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَهَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ

*Dari sahalih bin Shuhaib r.a. bahwa rasulullah saw. Bersabda, "tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradahah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual." (HR. Ibnu Majahh no. 2280)*

Metode penghimpunan dana yang ada pada bank-bank konvensional didasari atas teori yang diungkapkan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan, yaitu fungsi transaksi, cadangan dan investasi. (Keynes, 1936 dalam Antonio, 2001:146). Oleh karena itu produk penghimpunan dana disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito (Antonio, 2001:146).

Bank Konvensional dalam penghimpunan dana menawarkan presentase bunga, hal ini yang menjadikan pemilik dana menanamkan uangnya di bank dengan motif bunga, bunga sangat erat kaitannya dengan riba dan islam melarang keras unsur riba karena akan menimbulkan penderitaan masyarakat secara ekonomis sosial mauppun moral. Menurut Syafei (2001:276) sebab atau illat hukum diharamkannya riba ada dua hal yaitu:

1. Adanya kezaliman, yaitu adanya keuntungan yang tidak sebanding. Sebenarnya kelebihan itu bukan sebab keharaman riba, melainkan karena adanya unsur kezaliman.
2. Adanya eksploitasi dalam kebutuhan pokok atau adanya gharar, ketidakpastian, dan spekulasi yang tinggi.

Dalam surat Al-Imran ayat:130 Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا  
 اَللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Maksud dari: Riba dengan berlipat ganda di sini ialah Riba *nasi'ah*. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba *nasi'ah* itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: *nasiyah* dan *fadhl*. Riba *nasiyah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *fadhl* ialah

penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

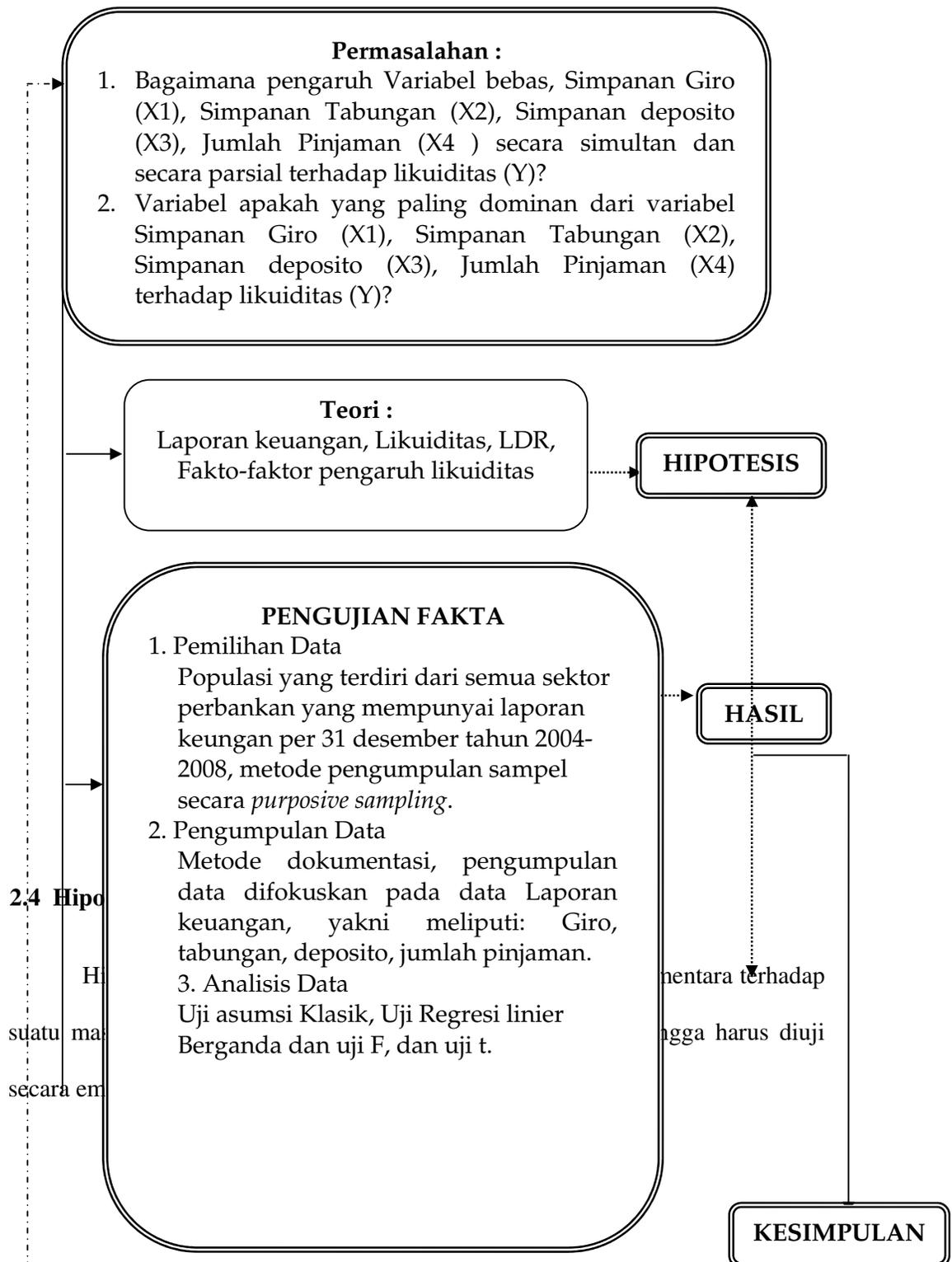
Dan juga dalam hadis rasuluallah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim: 3615

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّهَبُ  
بِالدَّهَبِ وَزَنْتًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنْتًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ  
فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبًا

*“Rasulullah saw bersabda: emas dengan emas sama timbangan dan ukurannya, perak dengan perak sama timbangan dan ukurannya, barang siapa meminta tambah maka termasuk riba”.*  
(Matan lain:Ahmad 13744).

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa apabila tukar menukar emas atau perak amaka harus sama ukuran dan timbangannya, jika tidak sama maka termasuk riba.dari situ dapat dipahami bahwa riba adalah ziyadah atau tambahan. Dalam istilah linguistik riba berarti tumbuh dan membesar. Akan tetapi tidak semua tambahan adalah riba. Dalam sitlah fiqih, riba adalah pengambilan tambahan dari harta pokok secara batil baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. (Nurdiana, 2008:137

### 2.3 Kerangka Berfikir



Menurut Supardi (2005:69-70) Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian. Dugaan ini harus dibuktikan kebenarannya melalui data empiris (fakta lapangan).

Dengan demikian, bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari suatu masalah penelitian, yang harus dijawab secara nyata melalui penelitian yaitu mencari bukti-bukti dan melakukan uji-uji yang mampu memberikan jawaban terhadap hipotesis penelitian yang telah dikemukakan.

Dalam penelitiannya: Listi Aldiyanti Kustiadi (2006) menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, *Return Spread* berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Dan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Solikah (2005) menyimpulkan bahwa Secara serempak terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan likuiditas BPD adalah : jumlah pinjaman yang diberikan, biaya operasional, dan jumlah aset. Dan variabel yang tidak signifikan mempengaruhi likuiditas BPD adalah investasi aktiva tetap. Dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan. Vika Suwargita Satriwati (2004) menyimpulkan bahwa Variabel CAR, ROA, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh secara signifikan, tetapi secara parsial hanya variabel BOPO yang tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel yang berpengaruh paling dominan ialah ROA. Lisa Asianti (2007) menyimpulkan bahwa variabel kas, giro, pinjaman Bank Indonesia secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas, dan yang paling dominan ialah pinjaman.

Atas dasar uraian-uraian tersebut diatas, maka pada penelitian ini dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

$H_a1$ : Diduga bahwa simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

$H_a2$ : Diduga bahwa simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, jumlah pinjaman, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

$H_a3$ : Diduga bahwa diantara keempat variabel bebas tersebut, jumlah pinjaman mempunyai pengaruh dominan terhadap likuiditas.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dipojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa di pojok BEI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat data-data yang cukup lengkap untuk menunjang data yang dibutuhkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

### **3.2 Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. menurut Arikunto (12:2006) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini berusaha menguji hipotesis yang memanfaatkan hubungan sebab akibat dari beberapa variabel yaitu variabel giro, tabungan, deposito, dan jumlah Pinjaman

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satuan sektor laporan keuangan yaitu sektor perbankan, dan mempelajarinya sebagai suatu kasus, sehingga pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*cases studies*) (Arikunto, 1996:129).

### 3. Populasi Dan Sampel

Menurut Hasan, (2002:58) populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mengambil populasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun pengamatan yaitu tahun 2004-2008 yang terdiri dari 28 perusahaan perbankan.

Sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, untuk mendapatkan sampel yang representatif, Arikunto (2002:109).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank BUMN, BPD, Bank Swasta Nasional dan Bank Asing.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah populasi sektor perbankan yang terdaftar di BEI**

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AGRO	BANK AGRONIAGA TBK
2	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK
3	BBKP	BANK BUKOPIN TBK
4	BNBA	BANK BUMI ARTA TBK
5	BABP	BANK BUMIPUTERA INDONESIA TBK
6	BACA	BANK CAPITAL INDONESIA TBK
7	BBCA	BANK CENTRAL ASIA TBK.
8	BCIC	BANK CENTURY TBK
9	BNGA	BANK CIMB NIAGA TBK
10	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA TBK
11	BAEK	BANK EKONOMI RAHARJA TBK
12	BEKS	BANK EKSEKUTIF INTERNATIONAL TBK
13	SDRA	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK
14	BNII	BANK INTL INDONESIA TBK
15	BKSW	BANK KESAWAN TBK
16	BMRI	BANK MANDIRI (PERSERO)I TBK

17	MAYA	BANK MAYAPADA INTERNATIONAL TBK
18	MEGA	BANK MEGA TBK
19	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK
20	BBNP	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK
21	NISP	BANK OCBC NISP TBK
22	BNLI	BANK PERMATA TBK
23	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK
24	BSWD	BANK SWADESI TBK
25	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL TBK
26	BVIC	BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK
27	MCOR	BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL TBK
28	PNBN	PAN INDONESIA BANK TBK

Sumber. [www.bei.go.id](http://www.bei.go.id) (diolah oleh peneliti)

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan sampel bertujuan (*Purposive Sample*), sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Arikunto (2006:139)

Dengan demikian, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN, BPD, Bank Swasta Nasional dan Bank Asing yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan itu telah *go public* di BEI dan termasuk kedalam sektor Perbankan.
2. Selama periode pengamatan memiliki data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan-perusahaan itu memiliki laporan keuangan berurut-urut yang telah dipublikasikan per 31 Desember 2004-2008. Seperti disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini :

**Tabel 3.2**  
**Tahapan Atau Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	(Sampel)	Sektor Perbankan
1.	Terdaftar atau <i>go public</i> di BEI	28
2.	Mempunyai laporan keuangan berturut-turut per 31 Desember 2004-2008.	5
	Tidak memiliki laporan keuangan berturut-turut per 31 Desember 2004-2008.	23
Total sampel akhir		5

Sumber. www.bei .go.id (diolah oleh peneliti)

**Tabel : 3.3**  
**Perusahaan-Perusahaan Yang Memiliki Laporan Keuangan Berturut-turut per 31 Desember 2004-2008.**

No.	Sektor Perbankan	
	Emiten	
1.	BBRI	BRI
2.	MEGA	Bank Mega
3.	MAYA	Bank Mayapada Internasional
4.	BMRI	Bank Mandiri
5.	BNLI	Bank Permata

Sumber. www.bei .go.id (diolah oleh peneliti)

### 3.5 Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Iqbal (1999:147) data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang

dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999:147) data sekunder adalah merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara.

Atas dasar itu, maka jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Perbankan per 31 Desember 2004-2008. Dan sumber data dalam penelitian ini diambil dari Pojok BEI Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Negeri Malang, juga melalui website. : [www.bei.go.id](http://www.bei.go.id)

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi menurut Hasan (2002) studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan.

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini ialah dokumen-dokumen (laporan keuangan perusahaan) meliputi jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah pinjaman, yang diambil melalui pojok BEI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

Menurut Nazir (2003:126) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberi arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Sesuai dengan

perumusan masalah yang ada maka dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

### **1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2004:33). Adapun variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X1= Giro, X2= Tabungan, X3= Deposito, X4= Jumlah Pinjaman

### **2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2004:33). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR) (Y)*

## **3.8 Model Analisis Data**

Dalam menganalisis permasalahan yang diteliti, maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu data yang merupakan uraian keterangan atau berupa laporan keuangan yang dikumpulkan untuk dianalisa, supaya mendapatkan gambaran kemudian ditarik suatu kesimpulan. Analisa yang digunakan adalah metode analisis likuiditas dengan menggunakan ratio *Loan to Deposit Ratio*. Dan teknik statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

### **1. Analisis likuiditas bank**

Mengukur tingkat likuiditas bank :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit / Pinjaman yang diberi}}{\text{Jumlah Dana pihak Ke - 3 yang dihimpun}} \times 100\% \text{ (Lukman}$$

Dendawijaya 2001: 116-124)

## 2. Pengujian persyaratan analisis

Menurut Supramono dan Utami (2004:81) Regresi berganda merupakan teknik analisis yang paling sering digunakan untuk kepentingan pengujian hipotesis dibandingkan dengan analisis yang lain, mengingat sebagian besar rumusan hipotesis dalam penelitian akuntansi dan keuangan berkenaan dengan dugaan adanya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Namun sebelum melakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi berganda, data terlebih dahulu perlu diuji dengan uji asumsi klasik.

Agar dapat diperoleh nilai pemikiran yang tidak biasa dan efisien dari persamaan regresi, maka dalam analisis data harus memenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut (pengolahan data dengan komputerisasi menggunakan program *SPSS*)

### a. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2002:212), tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau

tidak. Model regresi yang tidak baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terdapat nilai standar residual hasil persamaan regresi. Apabila probabilitas hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05 (5%) maka distribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.

b. Uji heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2002:208), tujuan uji non-heteroskedastisitas untuk: Menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan sebuah variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%), maka persamaan regresi non-homoskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso (2002:203), tujuan dari non-multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan

adanya korelasi adanya *variabel independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara *independent variabel*.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*). Bila nilai VIF sekitar angka 1 maka tidak terjadi non-multikolinieritas.

### 3. Teknik Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada suatu penelitian merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian artinya keputusan bisa benar atau salah (Hasan, 2002:54). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

#### a. Regresi linier berganda

Analisis ini digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan untuk melengkapi analisis sejauh mana hubungan yang kuat antara variabel terikat (Y) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan variabel bebas yaitu giro, tabungan, deposito, jumlah pinjaman (X), maka dalam penelitian ini regresinya sebagai berikut (Sugiyono, 1997:235):

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a = Kostanta

B<sup>1</sup>-B<sup>4</sup> = Koefisien regresi variabel bebas ke- 1 sampai ke- 4

X1 = Giro

X2 = Tabungan

X3 = Deposito

X4 = umlah tabungan

e = Standar kesalahan

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan sigifikasi dibawah 0,05 (5%) maka secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

Rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2004:190) untuk

mengetahi  $F_{hitung}$ , yaitu: 
$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana:

F =  $F_{hitung}$  yang selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$

$R^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas (independent variabel)

Kriteria pengambilan keputusan

Jika  $F_{hitung} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Bila  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima berarti variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai hubungan yang bermakna dengan variabel terikat.

c. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel bebas secara parsial atau individual terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi dibawah 0,05 (5%), maka secara parsial atau individual variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

Rumus  $t_{hitung}$

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana:

$b_i$  : Koefisien regresi

$Sb_i$  : Standar error koefisien regresi

Kreteria pengambilan keputusan:

Jika  $t_{hitung} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{hitung} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Semua analisis dihitung dengan program SPSS 11.5 for

Windows sehingga korelasi dalam perhitungan dapat dipercaya.

**BAB IV**  
**PAPARAN DAN PEMBAHASAN**  
**DATA HASIL PENELITIAN**

**4.1 Paparan Data Hasil Penelitian**

**4.1.1. Gambaran umum**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI. Dari populasi sebanyak 28 Bank yang terdaftar di BEI, diperoleh 6 Bank memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Berikut ini akan dijabarkan sejarah singkat 6 perusahaan perbankan tersebut:

**1. BANK BRI**

Bank Rakyat Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang NO. 21 Tahun 1968. pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan peraturan pemerintah RI No. 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi perusahaan persero. Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar BRI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan BRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya daengan melakukan usaha dibidang perbankan sesuai dengan undang-undang peraturan yang berlaku, termasuk kegiatan sesuai dengan prinsip syariah.

Sebagai realisasi dari program rekapitalisasi Bank Umum sesuai pemerintah NO. 52 Tahun 199 tentang penyertaan modal negara Republik Indonesia ke dalam modal Bank pemerintah, BRI telah menerima seluruh jumlah rekapitalisasi sebesar nominal Rp.29.149000 dalam bentuk obligasi

pemerintah yang diterbitkan dalam 2 tahap yaitu sebesar nominal Rp.20.404.300 pada tanggal 25 Juli 2000 dan Rp.8.744.700 pada tanggal 31 Oktober 2000. dan pada tanggal 30 September 2003 Menteri Keuangan menetapkan bahwa nilai final kebutuhan rekapitalisasi BRI adalah sebesar Rp.29.063.531.

Penawaran umum saham perdana pada BRI, berdasarkan pernyataan pendaftaran tanggal 31 Oktober 2003, Pemerintah melalui Menteri BUMN, menyetujui untuk melakukan penawaran umum saham perdana sebesar Rp.3.811.765.000 lembar saham biasa BRI bersamaan dengan opsi pemesana lebih dan opsi penjatahan lebih.

Dan simpanan nasabah yang dihimpun oleh BRI ialah berupa giro, giro *wadiah*, Tabungan, Tabungan *mudharabah*, Deposito, Deposito *mudharabah*, dan sertifikat Deposito.

## **2. BANK MEGA**

Bank Mega Tbk. (Bank) didirikan dengan nama PT Bank Karman berdasarkan Akta Pendirian No. 32 tanggal 15 April 1969 yang kemudian diperbaiki dengan Akta Perubahan No. 47 tanggal 26 November 1969, kedua akta tersebut dibuat di hadapan Mr. Oe Siang Djie, Notaris di Surabaya. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A 5/8/1 tanggal 16 Januari 1970 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 13, Tambahan No. 55. Bank mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1969 di Surabaya. Pada tahun 1992 nama Bank berubah menjadi PT Mega Bank dan pada tanggal 17 Januari

2000 berubah menjadi PT Bank Mega Tbk. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Bank, ruang lingkup kegiatan usaha Bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. D.15.6.5.48 tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Bank juga memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa berdasarkan surat keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 3/1/KEP.DGS/2001 tanggal 31 Januari 2001. Kantor pusat Bank berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2006, Bank memiliki 54 kantor cabang utama, 93 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas yang berlokasi di seluruh Indonesia. Sesuai dengan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diselenggarakan pada tanggal 22 Mei 2002 yang diaktakan dengan Akta Notaris Imas Fatimah, S.H., No. 33, Bank telah melakukan Penawaran Umum Terbatas I Dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu sejumlah 181.980.000 saham. Dan simpanan nasabah yang dihimpun oleh Bank Mega ialah berupa giro, Tabungan, Deposito.

### **3. BANK MANDIRI**

Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan di Negara Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 berdasarkan Peraturan

Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998 dan berdasarkan Akta No. 10 yang dibuat oleh Notaris Sutjipto, S.H. tanggal 2 Oktober 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”). Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri adalah melakukan usaha dibidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

Pada tanggal 28 Mei 1999, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 1999 (PP No. 52/1999) tentang penambahan penyertaan modal Pemerintah Republik Indonesia pada Bank Mandiri melalui penerbitan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah oleh Menteri Keuangan dengan nilai maksimum Rp137.800.000. Bank Mandiri telah menyampaikan pernyataan pendaftaran sehubungan dengan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering) kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) pada tanggal 2 Juni 2003 dan telah dinyatakan efektif berdasarkan Surat Ketua BAPEPAM No. S-1551/PM/2003 tanggal 27 Juni 2003. Pada tanggal 14 Juli 2003, Bank Mandiri melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat atas 4.000.000.000

lembar saham. Dan simpanan nasabah yang dihimpun oleh Bank Mandiri ialah berupa giro, Tabungan, Deposito, sertifikat Deposito.

#### **4. BANK PERMATA**

Bank Permata Tbk (dahulu PT Bank Bali Tbk) didirikan di Indonesia dengan akta pendirian No.228 tanggal 17 Desember 1954 yang dibuat dihadapan Eliza Pondaag, S.H., notaris di Jakarta. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955, sesuai dengan pasal 3 anggaran dasarnya, Bank beroperasi sebagai bank umum tanggal 19 Februari. Bank juga memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa pada tanggal 8 Mei 1956. Kantor Pusat Bank berlokasi di jalan Jenderal Sudirman Kavling 27, Jakarta. pada tanggal 31 Desember 2006, Bank memiliki 1 kantor pusat, 43 kantor cabang, 238 cabang pembantu dan 6 kantor kas. Dansesuai dengan pasal 3 Anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasar prinsip syariah. Bank mulai melakukan kegiatan berdasar prinsip syariah di bulan Nofember 2004.

Pada tanggal 15 Januari 1990 Bank Permata melakukan Penawaran umum perdana saham kepada masyarakat sejumlah Rp.3.999.000. Dan simpanan nasabah yang dihimpun oleh Bank Mandiri ialah berupa giro, Tabungan, Deposito, sertifikat Deposito.

#### **5. BANK MAYA**

Bank Mayapada Internasional Tbk (selanjutnya disebut “Bank Mayapada”) didirikan berdasarkan akta notaris No. 196 tanggal 7 September 1989. tanggal 16 Maret 1990.

Misi: Mempertahankan operasional bank yang sehat dan memberikan nilai tambah maksimum kepada nasabah, karyawan, pemegang saham dan pemerintah, Visi : Menjadi salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas dan tingkat kesehatan. Tonggak Sejarah 1989 PT. Bank Mayapada Internasional Berdiri, 1990 Mulai Beroperasi secara Komersial, 1993 Izin Bank Devisa, 1997 Perusahaan Terbuka (IPO), 1999 Penawaran Umum Terbatas I, 2001 Penawaran Umum Terbatas II, ISO 9002 Mutu Standar Operasi. Tonggak Sejarah, 2001 Kerjasama ATM Bersama dengan ATM BCA, 2002 Penawaran Umum Tebatas III Kerjasama

Manajemen dan Pemegang Saham Dewan Komisaris Tahir, MBA ( Komisaris Utama ), Jitzach Alexander Sereh ( Komisaris ), Nasrudin Sumintapura ( Komisaris ), Kumhal Djamil ( Komisaris ), Dewan Direksi Hendra ( Direktur Utama ), Sudarman ( Direktur ), Bambang Rahardjo ( Direktur ), Vinsensius Chandra ( Direktur ). Strategi Jangka Panjang Memperkuat nilai, daya saing, filosofi dan budaya kerja Bank Menerapkan efisiensi, prudensial dan good corporate governance banking Menjalin kerjasama strategic partnership, Meningkatkan citra dan produk Perseroan, Mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar Konsentrasi dalam peningkatan nasabah kecil dan menengah, Memperluas jaringan kantor dan

distribusi, Memperbaharui teknologi Meningkatkan transaksi fee based income

Bank Mayapada mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Bank Mayapada memperoleh izin usaha sebagai bank devisa pada tanggal 3 Juni 1993 sesuai dengan keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/26/KEP/DIR. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mayapada, ruang lingkup serta kegiatan usaha Bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Anggaran Dasar Bank Mayapada telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris No. 19 tanggal 6 Agustus 2002 yang dibuat dihadapan Buntario Tigris, SH, notaris di Jakarta, dimana Bank Mayapada telah meningkatkan modal disetor dari 638.266.000 saham dengan nilai nominal Rp 219.129.200 menjadi 1.288.266.000 saham dengan nilai nominal Rp 284.129.200 yang terbagi atas 388.256.500 saham seri A dan 900.009.500 saham seri B. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Jl. Jendral Sudirman Kav. 28, Jakarta. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2005, Bank Mayapada memiliki 1 kantor pusat operasional (termasuk kantor pusat), 9 kantor cabang, 8 kantor cabang pembantu dan 11 kantor kas. Bank Mayapada melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada tanggal 7 Agustus 1997 dengan menawarkan 65 juta saham kepada masyarakat dengan nilai sebesar Rp 32,5 milyar. Dan simpanan nasabah yang dihimpun oleh Bank Mandiri ialah berupa giro, Tabungan, Deposito, sertifikat Deposito.

#### 4.1.2. Gambaran umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
2. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
3. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya

4. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
5. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
6. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
7. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
8. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
9. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
10. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
11. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

12. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
13. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
14. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
15. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
16. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
17. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
18. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
19. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
20. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
21. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

22. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

BEJ berawal dengan dibukanya sebuah bursa saham oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1912 di Batavia. Setelah sempat tutup beberapa kali karena terjadinya perang, BEJ kembali dibuka pada 1977 di bawah pengawasan Bapepam. Pada 13 Juli 1992, BEJ diprivatisasi dengan dibentuknya PT. Bursa Efek Jakarta. Kemudian pada 1995, perdagangan elektronik di BEJ dimulai. Setelah sempat jatuh ke sekitar 300 poin pada saat-saat krisis, BEJ mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya sentimen positif dari dilantikannya presiden baru, Susilo Bambang Yudhoyono. Peningkatan pada tahun 2004 ini sekaligus membuat BEJ menjadi salah satu bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia pada tahun tersebut.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau Jakarta Stock Exchange (JSX) adalah sebuah bursa saham di Jakarta, Indonesia. Bursa Efek Jakarta merupakan salah satu bursa tempat dimana orang memperjualbelikan efek di Indonesia. Pada 1 Desember 2007 BEJ berubah nama menjadi BEI. Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007, Penggabungan ini menjadikan Indonesia hanya memiliki satu pasar modal.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta *Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sistem JATS ini sendiri direncanakan akan digantikan sistem baru yang akan disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

#### 4.1.3. Gambaran Umum Industri Perbankan Indonesia

##### 1. Gambaran Umum Tahun 2004-2008

**Tabel 4.1**

<b>Tingkat Inflasi Tahun 2004-2008 Per-Desember</b>		
<b>Bulan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>
Desember	2004	6.40 %
Desember	2005	17.11 %
Desember	2006	6.60 %
Desember	2007	6.59 %
Desember	2008	11.06 %

Sumber: Bank Indonesia

**Tabel 4.2**

<b>BI Rate 2004-2008 Per-Desember</b>		
<b>Bulan</b>	<b>Tahun</b>	<b>BI Rate</b>
Desember	2004	6.4%
Desember	2005	12.75%
Desember	2006	9.75%
Desember	2007	8.00%
Desember	2008	9.25%

Sumber: Bank Indonesia

Meningkatnya inflasi pada tahun 2005 yang dipicu oleh kenaikan harga BBM pada bulan Maret dan Oktober dikendalikan melalui langkah-

langkah kebijakan pengetatan moneter yang konsisten dengan rezim kebijakan moneter baru yang diterapkan sejak Juli 2005, yaitu kerangka kerja pencapaian sasaran inflasi (Inflation Targeting Framework – ITF ) dengan menggunakan suku bunga referensi Bank Indonesia (BI rate) sebagai sinyal kebijakan moneter. Secara bertahap BI rate dinaikkan dari 7,42 persen pada bulan Januari 2005 menjadi 12,75 persen pada bulan November 2005, dan bertahan sampai dengan bulan April 2006, kemudian diturunkan bertahap sehingga mencapai 9,75 persen pada bulan Desember 2006. Dengan berbagai kebijakan tersebut laju inflasi dapat dikendalikan menjadi 6,60 persen pada akhir tahun 2006.

Pada tahun 2007, stabilitas ekonomi dan moneter cukup terjaga stabil. Kebijakan moneter melonggar, penyaluran kredit dan kegiatan ekonomi meningkat. BI rate pada bulan Desember 2006 sebesar 9,75 persen diturunkan secara bertahap sehingga menjadi 8,0 persen pada akhir tahun 2007. Inflasi yang pada bulan Desember 2006 sebesar 6,60 persen, menurun menjadi 5,77 persen pada bulan Juni 2007. Sebagai respon terhadap kenaikan inflasi akibat tekanan lonjakan harga BBM dan komoditas pangan di pasar dunia pada tahun 2008, BI rate dinaikkan secara bertahap dari 8,0 persen pada bulan Desember 2007 menjadi 9,50 persen pada bulan Oktober dan November 2008, kemudian diturunkan menjadi 9,25 persen pada akhir tahun 2008. Berbagai upaya kebijakan tersebut mendorong laju inflasi menurun menjadi 11,06 persen pada akhir tahun 2008.

**Tabel 4.3**  
**INDIKATOR PERBANKAN NASIONAL**

dalam Triliunan Rupiah

No	Items	Dec 2004	Dec 2005	Dec 2006	Dec 2007	Dec 2008
1	Penghimpunan Dana	1,076.50	1,252.20	1,434.20	1,680.20	1,939.20
	1 Pinjaman yang Diterima	9.80	11.40	12.90	14.30	12.90
	2 Surat Berharga yang Diterbitkan	14.30	13.40	14.90	17.30	14.30
	3 Dana Pihak Ketiga (DPK)	963.10	1,127.90	1,287.00	1,510.70	1,753.30
	a dalam Rupiah	818.20	930.20	1,093.30	1,284.70	1,460.40
	b dalam Valas	144.90	197.80	193.70	226.00	292.80
	4 Antar Bank Pasiva	89.40	99.40	119.50	137.80	158.60
2	Penyaluran Dana	889.50	1,010.50	1,273.70	1,480.10	1,824.30
	1 Sertifikat Bank Indonesia	94.10	54.30	179.00	203.90	166.50
	2 Surat Berharga Lainnya (**)	90.80	60.80	99.00	85.20	83.70
	3 Antar Bank Aktiva	103.50	159.10	156.80	139.80	213.80
	4 Penyertaan	6.20	6.10	5.90	5.60	6.60
	5 Kredit *)	595.10	730.20	832.90	1,045.70	1,353.60
	a dalam Rupiah	459.10	584.40	657.60	810.40	1,071.10
	b dalam Valuta Asing	135.90	145.80	175.40	235.30	282.50
3	Asset	1,272.30	1,469.80	1,693.50	1,986.50	2,310.60
4	Permodalan	118.60	115.90	134.50	193.70	219.20
5	Kinerja					
	1 Non Performing Loan					
	a Nilai	34.24	60.60	58.10	48.60	50.90
	b Ratio terhadap total kredit (%)	5.75	8.30	7.00	4.60	3.80
	2 Laba/Rugi	5.09	3.20	40.50	49.86	48.10
	a Operasional	14.91	-0.30	27.70	35.04	29.90
	b Non Operasional	-9.83	3.50	12.80	14.82	18.20
	3 Net Interest Margin	6.32	6.20	7.70	8.90	10.80

6	Catatan						
	1	Jumlah Bank	133.00	131.00	130.00	130.00	124.00
	2	Jumlah Kantor Bank	7,939.00	8,236.00	9,110.00	9,680.00	10,936.00

Sumber: Bank Indonesia

1). Pada tahun 2004 Stabilitas perbankan nasional secara umum dapat dipertahankan. Berbagai risiko yang dihadapi dapat dikendalikan, meskipun dalam kurun waktu tersebut terjadi pencabutan ijin usaha dua buah bank dan pembekuan usaha terhadap sebuah bank kecil. Kinerja perbankan nasional terus meningkat sejalan dengan meningkatnya aktiva produktif khususnya kredit, serta pendapatan. Kredit meningkat cukup pesat, yakni 24,7% (y-t-d) atau sebesar Rp117,9 triliun, pertumbuhan kredit tertinggi sejak krisis keuangan Asia. Disamping itu, LDR telah mencapai lebih dari 50%, sehingga untuk pertama kalinya kredit mendominasi aktiva produktif sejak paska krisis. Sementara itu, pangsa surat-surat berharga yang sebelumnya mendominasi aktiva produktif terus menurun. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran yang signifikan dalam portofolio aktiva produktif perbankan. Sejalan dengan peningkatan jumlah kredit, profitabilitas perbankan juga terus membaik yang ditunjukkan oleh meningkatnya ROA. Perbaikan profitabilitas tersebut juga ditunjang oleh peningkatan efisiensi perbankan yang tercermin dari penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Dalam hal ini, kelompok bank asing tercatat paling efisien. Untuk meningkatkan kinerjanya lebih lanjut, perbankan nasional

masih perlu meningkatkan efisiensi operasionalnya serta meningkatkan kualitas maupun portofolio kreditnya dengan berhati-hati.

Berbagai perkembangan positif di atas telah turut meningkatkan daya tahan sistem perbankan nasional yang selanjutnya akan memperkokoh stabilitas sistem keuangan nasional. Ditinjau dari sisi modal, kondisi permodalan perbankan dalam periode kajian ini tetap memadai dalam menyerap potensi kerugian yang dihadapi. Hasil stress test yang dilakukan secara bulanan selama 2004 menunjukkan bahwa permodalan bank cukup stabil dalam mengatasi fluktuasi nilai tukar dan suku bunga yang cukup signifikan. Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan cenderung stabil meskipun sedikit menurun sebagai konsekuensi meningkatnya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), khususnya kredit. Ketentuan baru tentang permodalan bank yang memperhitungkan risiko pasar, yang diimplementasikan sejak Januari 2005, diperkirakan dapat diakomodasi oleh perbankan dengan pemenuhan CAR di atas 8%. Dengan pencabutan ijin usaha terhadap dua bank yaitu Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali serta pembekuan kegiatan usaha satu bank (Bank Global), jumlah bank berkurang menjadi 133 bank. Namun demikian total asset perbankan meningkat sebesar 3,6% menjadi Rp1.228,1 triliun. Total aset 15 bank besar (15 BB) telah mencapai 74,0% dari total asset perbankan nasional.

Sementara itu, pangsa kredit dan DPK-nya masing-masing sebesar 70,3% dan 75,1%. (Bank Indonesia, 2005, Bab 2: 11-12).

2). Pada tahun 2005 Kondisi perekonomian yang kurang kondusif selama s, mendorong semakin meningkatnya tekanan risiko kredit yang dihadapi perbankan sebagaimana tercermin dari meningkatnya NPL. Kendati mengalami tekanan yang cukup signifikan, perbankan masih memiliki kinerja yang prospektif dengan semakin meningkatnya fungsi intermediasi dan masih positifnya profitabilitas. Selain itu, permodalan bank masih sangat memadai sehingga kedepan perbankan masih mampu mengatasi berbagai tekanan risiko dimaksud. Intermediasi Perbankan Kredit perbankan terus mengalami pertumbuhan meskipun melambat pada triwulan IV-2005, akibat kondisi makro ekonomi yang kurang menguntungkan. Walaupun terjadi peningkatan suku bunga, pertumbuhan kredit sepanjang semester II tahun 2005 cukup baik mencapai 22,7% (yoy) meskipun mengalami perlambatan dibandingkan periode sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan kredit terkait dengan adanya tekanan biaya produksi dan biaya dana, yang mendorong sektor riil merevisi kembali rencana ekspansi usaha maupun konsumsi pada triwulan IV-2005. Situasi ini berdampak pada penurunan akselerasi permintaan kredit. Namun demikian perkembangan tersebut tetap meningkatkan pangsa kredit dalam total aktiva produktif menjadi 56,2% dari sebelumnya sebesar 53,6%. Cukup baiknya pertumbuhan kredit

tersebut terutama didorong oleh tingginya permintaan kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 36,8% (yoy). Situasi ini didukung oleh masih menariknya segmen konsumsi bagi perbankan dibandingkan segmen korporasi dengan relatif lebih rendahnya NPL kredit konsumsi.

Sementara itu intermediasi untuk kegiatan usaha relatif lebih pasif, dengan pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing sebesar 22,4% (yoy) dan 13,2% (yoy). Meskipun demikian, kredit modal kerja masih memiliki pangsa tertinggi dalam portofolio kredit perbankan mencapai 50%. Lebih rendahnya ekspansi kredit untuk kegiatan usaha antara lain diakibatkan oleh: (i) sulitnya memperoleh debitur baru yang bankable; (ii) perbankan menghindari sektor kegiatan usaha yang sensitif terhadap kenaikan harga BBM dan (iii) ketidakpastian iklim kegiatan usaha yang disertai tekanan biaya produksi dan biaya dana yang meningkat. Secara spesifik, fungsi intermediasi perbankan terhadap ekspansi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) masih cukup aktif, sebagaimana tercermin dari pertumbuhan kredit yang masih cukup tinggi walaupun relatif stabil dan menurun di penghujung tahun 2005 mencapai sekitar 25%. Pangsa kredit UMKM terhadap total kredit mencapai sekitar 23%, mengindikasikan bahwa peranan perbankan dalam mendorong kegiatan UMKM cukup baik kendati belum menciptakan akselerasi yang signifikan. (Bank Indonesia, 2006, Bab 4: 31-33)

3). Pada tahun 2006 Tekanan risiko perbankan mengalami sedikit peningkatan namun stabilitas perbankan masih dapat terjaga. Intermediasi perbankan melambat signifikan dengan tekanan risiko kredit yang sedikit meningkat. Situasi ini sebagai dampak dari lesunya daya beli masyarakat secara tajam akibat kenaikan BBM. Di sisi lain, tekanan risiko likuiditas dan risiko pasar relatif tidak terlalu signifikan dan mampu diredam. Penerapan skim penjaminan terbatas pada simpanan masyarakat belum mengindikasikan adanya migrasi yang signifikan pada perbankan. Sebaliknya likuiditas perbankan meningkat secara material, dengan masih tingginya suku bunga. Secara keseluruhan, risiko yang timbul tidak mengganggu profitabilitas dan permodalan sehingga ketahanan perbankan masih terjaga. Fungsi intermediasi perbankan masih positif walau melambat tercermin dari pertumbuhan kredit yang terus menurun mencapai 14,01% (y-o-y). Pertumbuhan kredit tersebut masih jauh dari target rencana bisnis bank dalam ekspansi kredit sebesar 18% selama tahun 2006. Perkembangan ini sebagai dampak dari meningkatnya suku bunga, melemahnya daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi yang belum prospektif, sebagai dampak lanjutan dari meningkatnya harga minyak domestik secara tajam pada bulan Oktober 2005. Selain itu, rendahnya implementasi kebijakan perbaikan iklim investasi belum mengangkat permintaan kredit atas investasi. Secara statistik, tingginya suku bunga kredit diduga

mendukung percepatan pelunasan kredit sementara pencairan kredit baru melemah sehingga net penambahan kredit relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi cenderung mengalami kontraksi. Selain itu, tingginya suku bunga dan meningkatnya biaya produksi maupun biaya hidup telah memperburuk *Non Performing Loan* (NPL).

*Loan to deposit ratio* (LDR) relatif stabil berkisar 64,8%, namun tidak mengindikasikan bahwa intermediasi perbankan tidak positif. Hal ini mengingat pertumbuhan DPK masih terus meningkat sejalan dengan naiknya suku bunga simpanan, sementara pertumbuhan kredit jauh lebih rendah. Selain kredit, portofolio perbankan juga didominasi oleh kepemilikan surat utang negara (SUN) dan SBI, masing-masing memiliki pangsa sekitar 24,7% dan 10,9%. Alokasi portofolio ini menunjukkan bahwa perbankan cenderung kurang mendukung Bergeraknya sektor riil. Sepanjang semester I 2006, kredit pada seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan (y-o-y) jauh lebih rendah dibanding tahun lalu. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi gejala periodik awal tahun (Januari Effect), dimana sektor usaha masih cenderung melakukan konsolidasi untuk mempersiapkan rencana usaha dan bersikap menunggu arah perkembangan moneter. Pertumbuhan (y-o-y) tertinggi terjadi pada sektor konstruksi dan perdagangan masing-masing sebesar 18,3% dan 18,24%. Masih cukup baiknya pertumbuhan sector tersebut didukung oleh permintaan yang

masih meningkat. Sementara sektor industri sebagai motor penggerak ekonomi dan memiliki pangsa kredit terbesar, hanya tumbuh 9,78% (y-o-y).

Secara umum melemahnya permintaan kredit masih merupakan rangkaian dampak lebih lanjut dari meningkatnya harga BBM dan tajamnya kenaikan suku bunga yang mengakibatkan mahalnya biaya produksi, biaya hidup dan biaya dana. Namun demikian, perkembangan kredit properti masih relatif bagus, namun juga menurun dari 30,6% menjadi 30,4%. Tingginya pertumbuhan tersebut terutama didukung oleh KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dan kredit real estate. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi tumbuh paling tinggi dengan kecenderungan jauh menurun mencapai 16,2% (y-o-y) dari 36,81% (y-o-y). Permintaan kredit konsumsi cenderung tertahan dengan mahalnya biaya kredit sejalan dengan masih tingginya suku bunga. Tekanan kenaikan inflasi tanpa diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat juga mengakibatkan beban pinjaman konsumsi menjadi lebih berat. Namun, relatif lebih menguntungkan dan amannya risiko dalam kredit konsumsi mendorong perbankan lebih aktif memberikan kredit dalam segmen ini dibandingkan segmen lain. Kondisi ini mendorong naiknya pangsa kredit konsumsi menjadi sekitar 29,5%. Peningkatan kredit konsumsi terutama terjadi pada KPR (kredit pemilikan rumah) yang tumbuh 33,5% (y-o-y) sehingga pangsa KPR telah mencapai 31,2% dari total kredit konsumsi. Selain

itu, ekspansi kredit kendaraan bermotor juga cukup aktif disamping semakin berkembangnya jenis kredit konsumsi tanpa agunan.

Semakin meningkatnya kredit konsumsi tanpa agunan (KTA) perlu mendapat perhatian dalam hal kehati-hatiannya mengingat kredit tersebut lebih berisiko bagi bank. Pertumbuhan tertinggi kedua tercatat pada kredit modal kerja (KMK) dengan kecenderungan yang juga menurun mencapai 15,3%. Hal ini terkait dengan cukup tingginya pertumbuhan sektor perdagangan yang umumnya membutuhkan kredit modal kerja. Pangsa KMK masih tetap tertinggi dalam portofolio kredit perbankan mencapai 51,1%. Masih positifnya pertumbuhan kredit ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi juga masih positif kendati terjadi perlambatan. Kondisi ini juga terefleksi pada penurunan pertumbuhan ekonomi dalam semester I 2006. Melemahnya permintaan kredit tersebut sebagai dampak lanjutan dari menurunnya daya beli masyarakat akibat peningkatan harga BBM secara tajam. Sementara itu pertumbuhan kredit investasi masih terus menunjukkan kecenderungan yang menurun sejak tahun 2004, hanya mencapai 6,2% (y-o-y). Sangat lambatnya pertumbuhan kredit investasi mengindikasikan masih sangat rendahnya kegiatan investasi baik dalam rangka investasi baru maupun ekspansi. Rendahnya tingkat investasi tersebut selain karena melemahnya permintaan masyarakat, juga karena kurang mendukungnya iklim investasi termasuk penyediaan sarana infrastruktur, khususnya listrik, yang merupakan

sarana pendukung utama. Paket kebijakan perbaikan iklim investasi dan infrastruktur belum memberikan dukungan yang positif atas realisasi investasi, disamping masih mahal biaya dana. Secara khusus, kredit UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) berkembang cukup baik. Masih tingginya risiko kredit yang dihadapi perbankan mengakibatkan perbankan masih cenderung menyalurkan kreditnya kepada sektor retail seperti UMKM yang terbukti sedikit lebih tahan terhadap shock (kejutan). Kondisi ini tercermin pada pertumbuhan kredit UMKM yang mencapai 18,2% (y-o-y), walaupun cenderung menurun dibanding semester lalu yang mencapai 25,2%. Pergerakan ini mendudukkan pangsa kredit UMKM mencapai 26,1% dari total kredit perbankan.

Namun demikian, insentif perluasan pembiayaan UMKM melalui paket kebijakan perbankan Januari 2006, diduga tidak terlalu banyak dimanfaatkan oleh bank kecuali yang sudah memiliki jaringan dalam segmen pembiayaan UMKM. Kendati segmen UMKM relatif memiliki ketahanan yang lebih baik dari segmen lainnya, namun tidak semua bank mampu masuk dalam segmen tersebut mengingat tingkat efisiensi yang berbeda-beda pada tiap bank. Sama halnya dengan kredit umum, alokasi kredit UMKM sebagian besar berada pada kredit modal kerja, sementara kredit investasi masih sangat rendah. Satu semester ke depan, fungsi intermediasi perbankan diperkirakan belum akan meningkat signifikan walaupun suku bunga BI rate dan tabungan

diperkirakan menurun. Hal ini terkait dengan masih tertahannya (rigidnya) penurunan suku bunga kredit mengingat biaya perbankan masih tinggi khususnya dalam biaya penjaminan simpanan, biaya teknologi serta fokus perbankan yang masih dipusatkan pada upaya konsolidasi perbankan. Akselerasi konsolidasi perbankan tersebut terkait dengan insentif dalam paket kebijakan sektor keuangan bagi bank-bank yang berhasil melakukan konsolidasi merger dan akuisisi sampai dengan tahun 2008 antara lain dalam bentuk keringanan pajak. Selain itu, indikasi masih terus berlangsungnya kemungkinan turunnya suku bunga, cenderung justru akan menahan debitur dalam meningkatkan permintaan kredit saat ini dengan ekspektasi suku bunga akan menurun lebih jauh lagi. (Bank Indonesia, 2006, Bab 4: 35-38)

4). Pada tahun 2007 Stabilitas perbankan nasional masih terjaga, Selama semester I 2007 jumlah kredit perbankan terus meningkat, namun dengan tingkat pertumbuhan yang relatif masih rendah, yaitu sebesar 8,5% atau naik Rp71,1 triliun dibandingkan posisi akhir 2006. Tingkat pertumbuhan tersebut lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai 3,7%. Secara y-o-y pertumbuhan kredit per Juni 2007 tercatat sebesar 19,4%, atau lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar 14%. Namun demikian, pencapaian target kredit sampai dengan semester I 2007 masih di bawah rencana bisnis bank, meskipun dengan deviasi yang relative

kecil, yaitu Rp0,3 triliun. Dengan tingkat pertumbuhan DPK yang lebih lambat dibandingkan tingkat pertumbuhan kredit, LDR perbankan meningkat dari 64,7% per Desember 2006 menjadi 66,8% per Juni 2007. Sementara itu, kelebihan dana yang dimiliki perbankan umumnya ditanamkan dalam SBI/Fasbi dan surat-surat berharga. Jenis Kredit Konsumsi masih mendominasi pertumbuhan kredit. Meskipun kenaikan kredit terbesar terdapat pada KMK yaitu sebesar Rp31,3 triliun (tumbuh 7,5%), namun tingkat pertumbuhan tertinggi terdapat pada Kredit Konsumsi yakni sebesar 10,2% (naik Rp23,1 triliun) secara y-t-d. Berdasarkan sektor ekonomi, Sektor Lain-lain yang mencakup kredit untuk tujuan konsumsi mengalami kenaikan paling besar, yaitu sebesar Rp23,1 triliun. Namun demikian, tingkat pertumbuhan tertinggi terdapat pada kredit untuk Sektor Pertambangan, yaitu sebesar 44,9%. Selama semester I 2007, profitabilitas perbankan terus meningkat, tercermin dari kenaikan pendapatan bunga bersih (NII) dari Rp42,5 triliun menjadi Rp46,4 triliun, dan ROA dari 2,6% menjadi 2,8%. Sementara itu, efisiensi operasi perbankan juga membaik, terlihat dari penurunan rasio BOPO dari 86,5% menjadi 84,6%.

Trend penurunan suku bunga dimanfaatkan perbankan untuk meningkatkan pendapatan. Perbankan umumnya merespon trend tersebut dengan memperlebar spread melalui penurunan suku bunga DPK yang lebih besar dan lebih cepat dibandingkan dengan

penurunan suku bunga kredit. Akibatnya spread suku bunga Rupiah meningkat dari 10,17% menjadi 10,28%, sedangkan spread suku bunga valas meningkat dari 5,30% menjadi 5,47%. Pada sisi lain, aktiva produktif bank, terutama dalam bentuk kredit, terus mengalami peningkatan dalam jumlah yang lebih besar daripada peningkatan DPK sehingga pendapatan bunga naik lebih tinggi dibandingkan dengan beban bunga. Secara keseluruhan, hal-hal ini berdampak positif terhadap pendapatan bunga bersih (NII) perbankan. Peningkatan NII dan kenaikan pendapatan non operasional mendorong peningkatan laba perbankan dalam porsi yang lebih besar daripada kenaikan total asset rata-rata. Selama semester I 2007, laba bank meningkat 14,1% sedangkan total aset rata-rata hanya naik sebesar 7,7%. Akibatnya, ROA perbankan meningkat dari 2,6% menjadi 2,8%. Dari segi kelompok bank, kenaikan ROA tertinggi dialami oleh kelompok 15 bank besar, yakni dari 2,4% menjadi 2,6%. Sementara itu, kelompok bank lainnya hanya naik tipis dari 3,2% menjadi 3,3%. Tingginya kenaikan ROA kelompok bank besar mencerminkan peranan penting bank-bank besar dalam menentukan kinerja keuangan industri perbankan.

Tingginya profitabilitas selama semester I 2007 memungkinkan perbankan untuk melakukan pemupukan modal secara internal (internal growth). Sementara itu, kenaikan jumlah modal perbankan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan jumlah ATMR

sehingga rasio permodalan (CAR) naik tipis dari 20,5% menjadi 20,7%. Secara nominal, jumlah modal perbankan meningkat 8,8% menjadi Rp198,5 triliun, sementara jumlah ATMR mengalami kenaikan 7,2% menjadi Rp958,9 triliun. Selain memiliki CAR yang tergolong tinggi, perbankan juga memiliki rasio modal inti terhadap ATMR yang juga tinggi, yaitu mencapai 17,8%. Dengan permodalan yang kuat tersebut, perbankan akan lebih mampu menyerap berbagai jenis risiko sehingga dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan. Rasio permodalan yang tinggi juga akan memberi ruang gerak yang cukup bagi peningkatan fungsi intermediasi perbankan. Meskipun secara agregat CAR perbankan tergolong tinggi, namun masih terdapat sejumlah kecil bank yang memiliki CAR yang marginal. Dengan CAR yang marginal, bank-bank tersebut akan sangat rentan terhadap peningkatan risiko. Untuk mengatasi permasalahan ini, kepatuhan perbankan terhadap pemenuhan ketentuan modal inti minimum sebesar Rp80 miliar pada akhir tahun 2007, dan Rp100 miliar pada akhir 2010 sangat diperlukan. (Bank Indonesia, 2007, Bab 2: 21-24)

5). Hingga akhir semester I 2008, perekonomian global dan domestik menghadapi tekanan inflasi, terutama karena peningkatan harga bahan bakar minyak dan bahan pangan. Sementara itu, pasar keuangan global juga masih bergejolak dan diliputi oleh ketidakpastian yang besar karena masih berlanjutnya dampak negatif krisis subprime

mortgage. Namun, kondisi perekonomian domestik relatif sedikit lebih baik dibandingkan perekonomian internasional. Pada saat perekonomian internasional pertumbuhannya melambat, perekonomian Indonesia tetap tumbuh di atas 6% pada periode laporan. Selain itu, krisis subprime mortgage tidak menimbulkan kerugian langsung pada perbankan domestik karena tidak ada yang melakukan penanaman langsung dalam subprime mortgage instruments. Akibatnya, selama semester laporan kredit mengalir deras dengan pertumbuhan mencapai 13,8% ytd (31,6% yoy).

Peningkatan kredit yang relatif tinggi ini antara lain didorong oleh keinginan bank untuk mencapai target keuntungan dalam keadaan dimana kesempatan melakukan arbitrase antara suku bunga SBI dan PUAB telah berkurang. Hal penting lainnya yang diperkirakan turut mendorong pertumbuhan kredit yang tinggi ini adalah penerbitan beberapa ketentuan perbankan dalam 2-3 tahun terakhir yang umumnya ditujukan untuk meningkatkan fungsi intermediasi paska krisis mini tahun 2004/2005 yang berdampak pada rendahnya penyaluran kredit perbankan tahun 2006 (14,1% yoy). Selama semester I 2008, kredit yang disalurkan sebagian besar masih untuk tujuan produktif. Hal ini tercermin dari cukup besarnya kenaikan kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing sebesar Rp73,7 triliun (36,1% yoy) dan Rp27,1 triliun (28,5% yoy). Dari sisi sector ekonomi, penyerapan kredit yang cukup besar terdapat pada sektor

Industri Pengolahan dan Perdagangan, masing-masing mencapai 19,4% dan 16,8% dari total kenaikan kredit perbankan. Sementara itu, terdapat empat sektor yang pertumbuhan kreditnya secara yoy berada di atas rata-rata, yaitu Perdagangan (32,1%), Jasa Dunia Usaha (40,5%), Konstruksi (38,9%), dan Listrik (60,1%). Namun demikian, kredit konsumsi juga meningkat cukup besar (Rp45,6 triliun atau tumbuh 31,5% yoy). Kredit konsumsi ini mencakup kredit pemilikan rumah (KPR), kartu kredit dan jenis Lainnya (kredit kendaraan bermotor, multiguna dan lain-lain). Jenis kredit Lainnya menyumbang 52,3% dari total penyaluran kredit konsumsi selama semester I 2008 atau tumbuh 29% yoy. Salah satu faktor yang memicu kenaikan kredit jenis Lainnya ini adalah kenaikan harga bahan bakar minyak yang tidak dibarengi oleh kenaikan pendapatan. Akibatnya, permintaan terhadap kredit pembelian kendaraan bermotor roda dua menjadi meningkat karena dipandang lebih efisien dan dinamis dibandingkan alat transportasi lainnya.

Ditinjau dari sisi profitabilitas Salah satu indikator profitabilitas adalah net interest income (NII). Selama semester laporan, NII meningkat tajam yaitu dari Rp8,9 triliun per bulan pada akhir Desember 2007 menjadi Rp9,6 triliun per bulan pada akhir Juni 2008. Kenaikan NII ini terutama didukung oleh kenaikan aktiva produktif (terutama kredit) yang lebih besar daripada kenaikan DPK yaitu Rp83,6 triliun berbanding Rp42,7 triliun. Selain itu, peningkatan NII juga didorong

oleh meningkatnya spread antara suku bunga kredit (KMK) dan suku bunga DPK (deposit 1 bulan) sejak awal tahun 2008. Ditinjau dari sisi modal, Lambannya peningkatan laba menyebabkan pertumbuhan modal bank juga melambat. Pada sisi lain, tingginya kenaikan kredit menyebabkan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat tajam. Selama semester laporan, jumlah modal hanya meningkat 5,1% sementara jumlah ATMR meningkat 23,6%. Akibatnya, rasio permodalan (CAR) perbankan turun dari 19,3% menjadi 16,4%. Penurunan CAR ini dialami oleh seluruh kelompok bank, dengan penurunan terbesar pada kelompok bank di luar bank besar. Meskipun mengalami penurunan, secara umum CAR perbankan masih relatif cukup tinggi bila dibandingkan dengan batas minimum 8%. Disamping itu, rasio modal inti (Tier 1) terhadap ATMR juga masih cukup tinggi yaitu sebesar 14,7%. Dengan demikian, permodalan perbankan diperkirakan masih cukup memadai untuk menyerap berbagai risiko. Namun demikian, masih terdapat beberapa bank, terutama bank menengah dan kecil, yang memiliki CAR pada posisi marginal (antara 9% - 12%). Dengan kondisi CAR yang marginal tersebut, bank-bank tersebut akan sangat rentan terhadap peningkatan risiko. Oleh karena itu, bank-bank tersebut perlu mempersiapkan langkah-langkah konkrit untuk memperkuat permodalan. Hal ini penting sekali mengingat mulai akhir tahun 2010 perbankan diharuskan memiliki modal inti minimum sebesar Rp100

miliar. Cara lain untuk memperkuat permodalan adalah dengan melakukan merger dan akuisisi sehingga sekaligus juga akan mempercepat konsolidasi perbankan. (Bank Indonesia, 2008, Bab 2: 25-35)

#### **4.1.4. Deskripsi data penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu: giro, deposito, tabungan, dan kredit serta likuiditas (LDR) dari tahun ke tahun yaitu mulai tahun 2004-2008 menunjukkan rata-rata yang mengalami peningkatan, kenaikan tertinggi dalam simpanan nasabah ataupun pinjaman kepada nasabah secara rata-rata didominasi pada tahun 2008.

Hal ini berarti upaya pemerintah dan perbankan untuk memulihkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada industri perbankan nasional terwujud. Dibuktikan salah satunya dalam peningkatan jumlah DPK yang dihimpun diperbankan dalam bentuk simpanan masyarakat ini. Selain itu jumlah pinjaman yang disalurkan juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan jumlah pinjaman yang lebih besar dari pada pertumbuhan simpanan. Hal ini merupakan indikasi yang baik yaitu bahwa bank telah berusaha menjalankan fungsi informasinya.

Berikut keseluruhan data simpanan masyarakat dan pinjaman dana kepada masyarakat periode tahun 2004-2008 pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4****GIRO**

<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
Bri	13.363.672	17.383.641	27.864.092	37.161.794	39.923.004	27139240.6
Mega	2.519.555	2.138.334	3.346.785	6.842.035	5.418.853	4053112.4
Maya	283.754.441	169.352.588	211.103.477	285.329.196	262.250.022	242357944.8
Mandiri	41.083.330	46.410.270	48.812.753	67.010.951	69.086.688	54480798.4
Permata	5.002.049	5.651.360	6.645.522	7.688.224	9.385.054	6874441.8
<b>Total</b>	345723047	240936193	297772629	404032200	386063621	334905538
<b>Rata-rata</b>	69144609.4	48187238.6	59554525.8	80806440	77212724.2	66981107.6

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Rata-rata simpanan Giro selama 5 tahun pada 6 perusahaan perbankan tersebut sebesar 56133116.57, nilai tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri, yakni sebesar 54480798.4, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata simpanan Giro tertinggi terjadi pada tahun 2007, sebesar 67712897.83, dan terendah terjadi pada tahun 2005, yakni sebesar

**Tabel 4.5****TABUNGAN**

<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
BRI	44.569.139	49.372.027	58.307.624	72.299.927	88.076.759	62525095.2
MEGA	1.894.755	1.762.831	3.294.703	6.279.786	5.195.787	3685572.4

MAYA	115.929.633	106.165.675	194.578.497	258.245.925	301.422.914	215103252.8
MANDIRI	53.533.402	47.153.178	60.303.561	85.358.814	94.954.012	68260593.4
PERMATA	4.319.772	4.759.684	6.046.134	7.335.926	7.047.260	5901755.2
<b>Total</b>	104317068	209213395	322530519	429520378	496696732	355476269
<b>Rata-rata</b>	26079267	41842679	64506103.8	85904075.6	99339346.4	71095253.79

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Rata-rata simpanan Tabungan selama 5 tahun pada 6 perusahaan perbankan tersebut sebesar 57010915.4, nilai tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri, yakni sebesar 68260593.4, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata simpanan Tabungan tertinggi terjadi pada tahun 2008, sebesar 84008971.67, dan terendah terjadi pada tahun 2004, yakni sebesar 37713751.5.

**Tabel 4.6**

<b>DEPOSITO</b>						
<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
BRI	24.465.936	30.289.801	38.294.731	56.138.262	73.537.676	44545281.2
MEGA	11.097.899	18.076.312	19.114.512	16.909.175	18.766.365	16792852.6
MAYA	1.742.160.504	2.219.539.693	2.540.814.363	2.351.295.720	3.354.604.336	2441682923
MANDIRI	81.221.614	112.726.204	96.591.234	94.985.258	125.071.352	102119132.4
PERMATA	16.686.659	17.949.997	15.911.430	15.407.392	26.336.535	18458402.6
<b>Total</b>	1875632612	2398582007	2710726270	2534735807	3598316264	2623598592
<b>Rata-rata</b>	375126522.4	479716401.4	542145254	506947161.4	719663252.8	524719718.4

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Rata-rata simpanan Deposito selama 5 tahun pada 6 perusahaan perbankan tersebut sebesar 753808825.7, nilai tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri, yakni sebesar 102119132.4, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata simpanan deposito tertinggi terjadi pada tahun 2008, sebesar 603256113.3, dan terendah terjadi pada tahun 2004, yakni sebesar 314446459.5.

Tabel 4.7

KREDIT						
Nama Bank	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
BRI	56.924.640	69.503.859	82.541.885	105.923.763	152217543	66022338
MEGA	7.467.706	11.113.855	10.839.026	13.843.320	18.749.051	12402591.6
MAYA	1.549.386.377	2.025.890.958	2.493.172.001	3.023.509.863	3.900.181.841	2598428208
MANDIRI	85.766.901	94.869.474	103.282.247	125.488.384	162.637.788	114408958.8
PERMATA	13.858.562	21.356.766	22.783.695	25.289.060	33.519.929	23361602.4
<b>Total</b>	1713404186	2222734912	2712618854	3294054390	4130306152	2814623699
<b>Rata-rata</b>	342680837.2	444546982.4	542523770.8	658810878	826061230.4	562924739.8

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

<b>LDR</b>						
<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>

Rata-rata Kredit selama 5 tahun pada 6 perusahaan perbankan tersebut sebesar 476923869.5, nilai tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri, yakni sebesar 114408958.8, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata kredit tertinggi terjadi pada tahun 2008, sebesar 716462464.7, dan terendah terjadi pada tahun 2005, yakni sebesar 372914499.

**Tabel 4.8**

BRI	69%	72%	66%	63%	75%	69%
MEGA	48%	50%	42%	46%	64%	50%
MAYA	71%	80%	82%	102%	98%	87%
MANDIRI	49%	46%	50%	51%	56%	50%
PERMATA	53%	75%	80%	84%	78%	74%
<b>Total</b>	290%	323%	320%	346%	371%	330%
<b>Rata-rata</b>	58%	65%	64%	69%	74%	66%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Rata-rata LDR selama 5 tahun pada 6 perusahaan perbankan tersebut sebesar 69%, nilai tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank MAYA, yakni sebesar 87%, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata LDR tertinggi terjadi pada tahun 2008, sebesar 79%, dan terendah terjadi pada tahun 2004, yakni sebesar 59%.

#### 4.1.5. Pengujian Statistik (Asumsi klasik)

##### 1. Uji Non – Multikolinieritas

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik Non – Multikolinieritas**

No	Indikator Bebas	VIF	Keterangan
1	GIRO ( $X_1$ )	1,483	Non – Multikolinieritas
2	DEPOSITO ( $X_2$ )	1,091	Non – Multikolinieritas
3	TABUNGAN ( $X_3$ )	1,485	Non – Multikolinieritas
4	KREDIT ( $X_4$ )	1,680	Non – Multikolinieritas

Sumber : data primer diolah, 2010

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas seperti yang tercantum pada tabel 4.9 diatas, dapat dikatakan bahwa masing-masing indikator bebas mempunyai nilai VIF sekitar angka 1. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas dari multikolinieritas.

##### 2. Uji Non – Heteroskedastisitas

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik Non - Heteroskedastisitas**

No	Indikator Bebas	Sign	Keterangan
1	GIRO ( $X_1$ )	0,586	Non-Heteoskedastisistas
2	DEPOSITO ( $X_2$ )	0,832	Non- Heteoskedastisistas
3	TABUNGAN ( $X_3$ )	0,906	Non- Heteoskedastisistas
4	KREDIT ( $X_4$ )	0,993	Non- Heteoskedastisistas

Sumber : Data primer diolah, 2010

Dari tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar. Hal ini dikarenakan signifikansi hasil korelasi dari masing-masing indikator lebih besar daripada 0,05 (5%).

### 3. Uji Normalitas

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		5
Normal Parameters(a,b)	Mean	,00
	Std. Deviation	1,672
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,130
	Negative	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		1,209
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095

Sumber : Data primer diolah, 2010

Dari tabel 4.11 dapat diketahui hasil dari pengujian normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,103 lebih besar dari 0,05, maka asumsi normalitas tersebut terpenuhi.

#### 4.1.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian melalui regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh Giro, Deposito, Tabungan, Kredit terhadap likuiditas.

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ho: Diduga bahwa Giro ( $X_1$ ), Deposito ( $X_2$ ), Tabungan ( $X_3$ ), dan Kredit ( $X_4$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Likuiditas ( $Y$ ) pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Ha: Diduga bahwa Giro ( $X_1$ ), Deposito ( $X_2$ ), Tabungan ( $X_3$ ), dan Kredit ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Likuiditas ( $Y$ ) pada perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Ho: Diduga bahwa Giro ( $X_1$ ), Deposito ( $X_2$ ), Tabungan ( $X_3$ ), dan Kredit ( $X_4$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Likuiditas (Y) pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Ha: Diduga bahwa Giro ( $X_1$ ), Deposito ( $X_2$ ), Tabungan ( $X_3$ ), dan Kredit ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Likuiditas (Y) pada perbankan yang terdaftar di BEI.

3. Ho: Diduga bahwa variabel Kredit ( $X_4$ ) tidak mempunyai pengaruh dominan terhadap Likuiditas (Y) pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Ha: Diduga bahwa variabel Kredit ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh dominan terhadap Likuiditas (Y) pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Maka untuk menguji hipotesis di atas diperlukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 12 for windows.

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam perhitungan korelasi linear berganda adalah 95% atau dengan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Pada analisis regresi linear berganda dilakukan uji F untuk simultan dan uji t untuk parsial. Berikut merupakan hasil uji dalam bentuk table di bawah ini :

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Analisis Regresi Berganda Pengaruh Giro, Deposito, Tabungan, dan Kredit Terhadap Likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.**

No	Indikator	B (Koefisien Regresi)	BET A	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig t	Hipotesis
	Konstanta	2,765	-	1,187	-	0,238	
1	Giro	0,067	0,003	2,231	2,015	0,008	Diterima

2	Deposito	0,131	0,137	4,550	2,015	0,005	Diterima
3	Tabungan	0,013	0,039	2,210	2,015	0,007	Diterima
4	Kredit	0,395	0,271	5,719	2,015	0,001	Diterima
N = 5					F <sub>hitung</sub> = 249,148		
R = 0,649					F <sub>tabel</sub> = 225		
R square = 0,421					Sig F = 0,000		
Adjusted R square = 0,400					Alpha = 0,05		

Sumber : data primer diolah, 2010

Pada analisis regresi berganda dilakukan uji F untuk simultan dan uji t untuk parsial. Untuk menguji hipotesis pertama, maka digunakan uji F yaitu untuk menguji indikator-indikator bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap indikator terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Hasil pengujian adalah F hitung menunjukkan nilai sebesar 249,148 (signifikasi F 0,000), jadi  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $249,148 \geq 225$ ) atau signifikasi  $F \leq 0.05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Artinya bahwa secara simultan indikator Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3) dan Kredit (X4) berpengaruh signifikan terhadap indikator Likuiditas (Y). Dengan demikian hipotesis pertama yang menduga bahwa secara simultan indikator Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3) dan Kredit (X4) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y).

Besarnya kontribusi indikator Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3) dan Kredit (X4) terhadap Likuiditas (Y) ditunjukkan dengan koefisiensi determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,401 atau 40,1 %, artinya besarnya pengaruh indikator bebas yaitu Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3) dan Kredit (X4) terhadap perubahan indikator terikat Likuiditas (Y). atau besarnya

pengaruh indikator bebas terhadap indikator terikat dalam penelitian ini adalah 40,1 % dan sisanya sebesar 59,9 % dipengaruhi oleh indikator lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada penelitian lain Terdapat indikator-indikator yang berbeda dengan penelitian ini, di dalam menentukan likuiditas perbankan. penelitian Solikah 2005, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Pemerintahan Kalimantan, disimpulkan bahwa Secara serempak terdapat empat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan likuiditas BPD adalah jumlah simpanan masyarakat, pinjaman yang diberikan, biaya operasional, dan jumlah aset, dan variabel yang tidak signifikan mempengaruhi likuiditas BPD adalah investasi aktiva tetap, serta variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan. Dan penelitian lia (2007) pengaruh Kas, giro Bank Indonesia dan pinjaman, terhadap likuiditas pada bank rakyat Indonesia malang, disimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel kas giro Bank Indonesia dan pinjaman berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Uji t yaitu untuk mengetahui signifikansi dari indikator bebas secara parsial atau individual terhadap indikator terikat. Dari hasil Pengujian t pada tabel 4.14 membandingkan nilai t hitung dan t tabel apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 (5%), maka secara parsial indikator bebas berpengaruh signifikan terhadap indikator terikat, begitu juga sebaliknya. Dengan membandingkan t tabel, dengan  $N =$  jumlah sampel 6, dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji t dijelaskan sebagai berikut :

- a. Indikator Giro ( $X_1$ ), nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,231 \geq$  nilai  $t_{tabel}$  2,015 dan nilai  $p = 0,002 \leq 0,08$ , maka  $H_a$  yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara indikator Kelompok acuan ( $X_1$ ) dengan Likuiditas (Y) diterima. Sedangkan  $H_o$  yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara indikator Giro ( $X_1$ ) dengan Likuiditas (Y) ditolak.
- b. Indikator Deposito ( $X_2$ ), nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $4,550 \geq$  nilai  $t_{tabel}$  2,015 dan nilai  $p = 0,005 \leq 0,05$ , maka  $H_a$  yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara indikator Deposito ( $X_2$ ) dengan Likuiditas (Y) diterima. Sedangkan  $H_o$  yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara indikator Deposito ( $X_2$ ) dengan Likuiditas (Y) ditolak.
- c. Indikator Tabungan ( $X_3$ ), nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,210 \geq$  nilai  $t_{tabel}$  2,015 dan nilai  $p = 0,007 \leq 0,05$ , maka  $H_a$  yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara indikator Tabungan ( $X_3$ ) dengan Likuiditas (Y) diterima. Sedangkan  $H_o$  yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara indikator Tabungan ( $X_3$ ) dengan Likuiditas (Y) ditolak.
- d. Indikator Kredit ( $X_4$ ), nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $5,719 \geq$  nilai  $t_{tabel}$  2,015 dan nilai  $p = 0,001 \leq 0,05$ , maka  $H_a$  yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara indikator Kredit ( $X_3$ ) dengan Likuiditas (Y) diterima. Sedangkan  $H_o$  yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara indikator Kredit ( $X_3$ ) dengan Likuiditas (Y) ditolak.

Hipotesis yang kedua adalah untuk mengetahui indikator dominan, terlebih dahulu kontribusi masing-masing indikator bebas yang diuji terhadap indikator terikat. Kontribusi masing-masing indikator diketahui dari koefisien determinasi

regresi sederhana terhadap indikator terikat berikut nilai kontribusi masing-masing indikator pada table dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Kontribusi Masing-Masing Indikator Bebas Terhadap Indikator Terikat**

No	Idikator	R
1	GIRO (X <sub>1</sub> )	0,067
2	DEPOSITO (X <sub>2</sub> )	0,131
3	TABUNGAN (X <sub>3</sub> )	0,024
4	KREDT (X <sub>4</sub> )	0,395

Sumber : data primer diolah, 2010

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa indikator yang paling dominan pengaruhnya adalah indikator Kredit (X<sub>4</sub>) yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 0,395. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa indikator Kredit (X<sub>4</sub>) yang paling berpengaruh terhadap keputusan likuiditas (Y).

#### 4.1.7. Uji Hipotesis

##### 1. Analisis dan Interpretasi Secara Simultan

Seperti yang dijelaskan pada BAB III bahwasanya besarnya hubungan antara indikator bebas (Giro, Deposito, Tabungan, dan Kredit) terhadap likuiditas dihitung dengan analisis regresi. Berdasarkan uji regresi linier berganda pada tabel 4.18, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = 2,765 + 0,067X_1 + 0,131 X_2 + 0,024 X_3 + 0,395X_4 e$$

Hasil analisis tersebut akan diinterpretasikan sebagai berikut :

a.  $a = 2,765$

Nilai konstanta 2,924, hal ini berarti bahwa, apabila nilai dari variabel giro (X<sub>1</sub>), deposito (X<sub>2</sub>), tabungan (X<sub>3</sub>), kredit (X<sub>4</sub>), sama dengan nol. Maka, besarnya variabel dependen (Y) akan sebesar 2,924. atau dengan

arti lain jika tidak ada variabel giro, deposito, tabungan, kredit, maka likuiditas sebesar 2,924.

b.  $b_1 = 0,067$

Nilai variabel giro (X1) sebesar 0,089, berarti bahwa apabila nilai giro mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y (likuiditas) akan meningkat sebesar 0,089 persen, atau dengan arti lain. setiap terjadi kenaikan giro (karena tanda +) maka nilai giro akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,089.

c.  $b_2 = 0,131$

Nilai variabel deposito (X2) sebesar 0,172, berarti bahwa apabila nilai deposito mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y (likuiditas) akan meningkat sebesar 0,172 persen, atau dengan arti lain. setiap terjadi kenaikan deposito (karena tanda +) maka nilai deposito akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,016.

d.  $b_3 = 0,024$

Nilai variabel tabungan (X3) sebesar 0,016, berarti bahwa apabila nilai tabungan mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y (likuiditas) akan meningkat sebesar 0,016 persen, atau dengan arti lain. setiap terjadi kenaikan tabungan (karena tanda +) maka nilai tabungan akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,172.

e.  $b_3 = 0,395$

Nilai variabel kredit (X4) sebesar 0,428, berarti bahwa apabila nilai kredit mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y (likuiditas) akan meningkat sebesar 0,428 persen, atau dengan arti lain. setiap terjadi kenaikan kredit (karena tanda +) maka nilai kredit akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,428..

Dari hasil perhitungan uji F, dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 249,148 dan F tabel sebesar 225 berarti  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $F = 0,000 \leq 0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan indikator Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3), Kredit (X4), berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (Y).

Koefisien determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,401 atau 40,1 % koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh indikator bebas terhadap perubahan indikator terikat, Artinya besarnya pengaruh indikator kelompok Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3), Kredit (X4) terhadap perubahan indikator likuiditas (Y). Dan besarnya indikator bebas terhadap indikator terikat dalam penelitian ini sebesar 40,1 %. Sedangkan sisanya 59,9 % dipengaruhi oleh indikator lain diluar indikator penelitian. Pada penelitian lain Terdapat indikator-indikator yang berbeda dengan penelitian ini, di dalam menentukan likuiditas perbankan. penelitian Solikah 2005, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Pemerintahan Kalimantan, disimpulkan bahwa Secara serempak terdapat empat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan likuiditas BPD adalah jumlah simpanan masyarakat,

pinjaman yang diberikan, biaya operasional, dan jumlah aset, dan variabel yang tidak signifikan mempengaruhi likuiditas BPD adalah investasi aktiva tetap, serta variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan. Dan penelitian Lia (2007) pengaruh Kas, giro Bank Indonesia dan pinjaman, terhadap likuiditas pada bank rakyat Indonesia Malang, disimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel kas giro Bank Indonesia dan pinjaman berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3), Kredit (X4) berpengaruh terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

## **2. Analisis dan Interpretasi Secara Parsial**

Untuk mengetahui apakah secara parsial indikator bebas yang terdiri dari Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3), Kredit (X4) berpengaruh terhadap likuiditas (Y). Hal ini dapat diketahui dengan melihat tabel Coefficients melalui pengujian hipotesis dan kemudian dibandingkan dengan t tabel yaitu  $N = \text{jumlah sampel} - 5$   $\alpha = 0,05$  dengan nilai t tabel sebesar 2,015. Maka dari hasil analisis SPSS diperoleh hasil dari tiap-tiap indikator, dan dapat diketahui manakah yang berpengaruh terhadap likuiditas, sehingga dapat dibuktikan pada hasil dibawah ini:

### 1) Giro (X<sub>1</sub>)

Indikator giro merupakan indikator yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{\text{hitung}} 2,231 \geq \text{nilai } t_{\text{tabel}} 2,015$  dan

nilai  $p = 0,008 \leq 0,05$ . Hal ini berarti kelompok acuan merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

#### 2) Indikator Deposito ( $X_2$ )

Indikator Deposito merupakan indikator yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{hitung} 4,550 \geq$  nilai  $t_{tabel} 2,015$  dan nilai  $p = 0,005 \leq 0,05$ . Hal ini berarti Deposito merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

#### 3) Indikator Tabungan ( $X_3$ )

Indikator Tabungan merupakan indikator yang berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{hitung} 2,210 \geq$  nilai  $t_{tabel} 2,015$  dan nilai  $p = 0,007 \leq 0,05$ . Hal ini berarti Tabungan merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

#### 4) Indikator Kredit ( $X_4$ )

Indikator Kredit merupakan indikator yang berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{hitung} 5,719 \geq$  nilai  $t_{tabel} 2,015$  dan nilai  $p = 0,001 \leq 0,05$ . Hal ini berarti Kredit merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

### 3. Analisis dan Interpretasi Indikator yang Dominan

Untuk menguji indikator yang dominan, terlebih dahulu perlu diketahui kontribusi masing-masing indikator bebas yang diuji terhadap indikator terikat. Kontribusi masing-masing indikator bebas diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana indikator bebas terhadap indikator terikat.

Dari analisis yang ditunjukkan pada tabel Dari tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling dominan pengaruhnya terhadap likuiditas adalah variabel kredit (X4) yaitu memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,395. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila variabel kredit berubah 1 satuan maka variabel likuiditas akan berubah sebesar 0,395, dan nilai koefisien regresi variabel kredit (X4) adalah nilai koefisien regresi yang terbesar diantara variabel bebas yang lain. Sedangkan nilai koefisien regresi dari variabel yang lainnya yaitu, giro (X1) memiliki nilai sebesar 0,067, variabel deposito (X2) memiliki nilai sebesar 0,131, variabel tabungan (X4) memiliki nilai sebesar 0,024.

#### **4.2 PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis dengan pendekatan studi kasus, Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satuan sektor laporan keuangan yaitu sektor perbankan, dan mempelajarinya sebagai suatu kasus, sehingga pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*cases studies*) (Arikunto, 1996:129).

Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2004-2008. Bank yang merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank

lainnya. Bank harus menjaga tingkat kepercayaan masyarakat, yang dapat dilihat dari seberapa jauh kinerja dari bank tersebut, yang salah satunya dapat diukur dengan rasio likuiditas, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia pasal 3 NO: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, aspek likuiditas merupakan bagian dari indikator penilaian kesehatan bank yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor: *capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*.

Berdasarkan dari paparan diatas dan dari analisis regresi hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya pengaruh variabel Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3), dan Kredit (X4) terhadap likuiditas (Y). variabel independen pada periode penelitian 2004-2008 menunjukkan rata-rata yang mengalami peningkatan, hal ini berarti upaya pemerintah & perbankan untuk memulihkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada industri perbankan nasional telah berhasil. Dibuktikan salah satunya dari peningkatan jumlah DPK yang dihimpun di perbankan dalam bentuk simpanan masyarakat. Selain itu jumlah pinjaman yang disalurkan juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan jumlah pinjaman yang lebih besar dari pada pertumbuhan simpanan. Hal ini merupakan indikasi yang baik yaitu bahwa bank telah berusaha menjalankan fungsi intermediasinya.

Variabel Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3) bila dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,067, 0,131, 0,024. Hubungan positif ini mempunyai arti bahwa setiap kenaikan Giro, Deposito, Tabungan, akan diikuti dengan kenaikan likuiditas yang diukur dengan rasio LDR pada 5 perbankan yang terdaftar di BEI, apabila variabel lain dianggap konstan. Maka dari hasil penelitian

ini dapat memberikan informasi bahwa terjadi kenaikan LDR sehingga likuiditas pada bank-bank tersebut menurun dan kemampuan memenuhi dalam jangka pendek berkurang, namun hal itu juga menunjukkan optimalnya penempatan dana sehingga bank akan memperoleh bunga simpanan, sehingga dapat menambah keuntungan bank, hal ini terjadi bank telah mampu menyalurkan dana himpunannya secara optimal dalam bentuk kredit.

Variabel Kredit (X4), bila dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,395 menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap likuiditas, artinya sikap kenaikan likuiditas yang diukur dengan rasio LDR pada 5 perbankan yang terdaftar di BEI, apabila variabel-variabel lain dianggap konstan. Maka dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah pinjaman mempengaruhi kenaikan LDR pada bank-bank tersebut sehingga likuiditasnya menurun oleh karena itu kegiatan penyaluran pinjaman perlu adanya peningkatan manajemen, sehingga tidak melampaui jumlah dana yang dihimpun bank dan dapat memenuhi standar ketentuan BI yaitu nilai LDR maksimal adalah 110%.

Variabel Kredit (X4) ialah variabel yang mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap LDR pada 6 perbankan yang terdaftar di BEI, dilihat dari koefisien beta variabel kredit memiliki nilai yang paling besar. Maka berdasarkan hasil penelitian dengan adanya peningkatan penempatan dana pinjaman yang diberikan ke nasabah akan menurunkan likuiditas bank-bank tersebut. Kondisi ini terjadi karena penempatan dana dalam bentuk pinjaman merupakan aktiva bank yang memiliki porsi besar untuk menghasilkan pendapatan yang berupa pendapatan bunga sehingga peningga ataupun penurunan pinjaman

akan mampu mempengaruhi likuiditas bank. Selain itu adanya ekspansi kredit yang kurang berhati-hati cenderung dapat meningkatkan pinjaman bermasalah yang akan mempengaruhi likuiditas karena aliran masuk yang berupa cicilan pokok beserta pendapatn bunga akan terganggu.

Dan bila dilihat dari tahun-ketahun yaitu periode 2004-2008 kondisi likuiditas perbankan pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut

Pada tahun 2004 DPK perbankan senilai 2.460.172.325 dan pinjaman yang diberikan senilai 1.725.385.549, dan LDR 3,54%. Struktur DPK perbankan periode 2004 didominasi oleh sumber dana jangka pendek sehingga berpotensi menekan likuiditas apabila terjadi gejolak. Sumber DPK perbankan pada Desember 2004 terbesar berasal dari dana Deposito, jumlahnya mencapai 1.886.678.757 dari total DPK perbankan.

Pada akhir tahun 2004, deposito perbankan cenderung menurun, antara lain karena: (i) adanya pengalihan dana ke dalam bentuk tabungan/giro, dan (ii) adanya pengalihan sebagian deposito ke dalam instrumen investasi lain, seperti reksadana, sejak Desember 2003. Sedangkan sisanya merupakan tabungan dan giro masing-masing sebesar 27,1% dan 24,7% dari total DPK. Sementara itu, sebesar 82,6% dari total deposito merupakan deposito besar (>Rp100 juta), dan sebesar 94,2% terkonsentrasi pada deposito berjangka pendek (kurang dari 3 bulan). Konsentrasi yang besar pada deposito jangka pendek menunjukkan masih tingginya motif berjaga-jaga nasabah, sehingga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas apabila terjadi penarikan dana secara bersamaan (Bank Indonesia, 2005, Bab 2: 11-12).

Pada tahun 2005 DPK perbankan senilai 2.868.196.166 dan pinjaman yang diberikan senilai 2.237.486.994, dan LDR 3,99%, Sumber DPK perbankan pada Desember 2005 terbesar berasal dari dana Deposito, jumlahnya mencapai 2.411.291.207. Dengan meningkatnya jumlah DPK, hal ini menunjukkan masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Peningkatan DPK pada tahun 2005 disebabkan oleh meningkatnya suku bunga dan beralihnya investor reksadana ke deposito maupun dari tabungan ke deposito. Meski merupakan dana mahal, dominasi deposito berjangka pada struktur pendanaan dapat memudahkan bank dalam mengatur likuiditasnya. Namun perbankan tetap menghadapi kelemahan struktur pendanaan sebagai berikut:

1. Ketergantungan perbankan pada dana jangka pendek (meliputi tabungan, giro dan deposito sampai dengan 3 bulan) yang mencapai 95,1% dari total DPK.
2. b) Struktur yang kurang terdiversifikasi dimanakonsentrasi DPK masih pada depositan besar (diatas Rp100 juta) yang mencapai 73,07%. Disamping itu, jumlah rekening pada kelompok ini relatif juga terbatas sehingga apabila terjadi hal-hal yang kurang menggembirakan dan berpotensi terjadi capital flight, maka perbankan akan mengalami kesulitan likuiditas yang signifikan. Risiko likuiditas diperkirakan masih terkendali mengingat bank masih tetap menjadi alternatif investasi utama bagi masyarakat serta memiliki alat likuid yang cukup tinggi. Namun dalam periode selanjutnya perbankan akan menghadapi

tantangan dalam pengelolaan likuiditasnya dengan akan diterapkannya skim penjaminan oleh LPS secara bertahap sampai dengan tahun 2007. (Bank Indonesia, 2006, Bab 4: 33-36)

Pada tahun 2006 DPK perbankan senilai 3.655.244.083 triliun dan pinjaman yang diberikan senilai 2.730.159.026 triliun, dan LDR 4.01%, Loan to deposit ratio (LDR) relatif stabil namun tidak mengindikasikan bahwa intermediasi perbankan tidak positif. Hal ini mengingat pertumbuhan DPK masih terus meningkat sejalan dengan naiknya suku bunga simpanan, sementara pertumbuhan kredit jauh lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan masih merupakan outlet penyimpanan dana masyarakat yang paling utama serta mencerminkan bahwa kredibilitas perbankan di Indonesia masih cukup baik.

Pada tahun 2006 Likuiditas perbankan meningkat tercermin dari Peningkatan yang cukup besar terjadi pada DPK rupiah sedangkan DPK valas justru menurun terkait dengan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap US\$. DPK rupiah mengalami lonjakan khususnya menjelang akhir semester I pada komponen giro rupiah sebesar Rp20 triliun. Perkembangan ini sebagai akibat adanya dropping gaji ke-13 dan pembayaran PBB migas yang cukup besar. Selain itu dalam kondisi likuiditas masyarakat yang menurun, meningkatnya likuiditas perbankan tersebut antara lain disebabkan adanya wealth effect dari bullishnya pasar saham dan alokasi dana pemerintah dari bank sentral. Selain itu, pengusaha cenderung melakukan realokasi dana kegiatan usaha pada investasi deposito dalam kondisi melemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya suku bunga. (Bank Indonesia, 2006, Bab 4: 38-42)

Pada tahun 2007 jumlah DPK perbankan senilai 3.392.475.473 triliun dan pinjaman yang diberikan senilai 3.315.909.727 triliun, dan LDR 4,36%, Loan to deposit ratio (LDR) pada tahun ini meningkat, hal ini perbankan lebih mewaspadai akan terjadinya risiko likuiditas, meskipun DPK meningkat dari tahun sebelumnya

DPK perbankan menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih terdapat hal-hal yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas, khususnya yang berkaitan dengan struktur DPK yang kurang berimbang, yakni masih terkonsentrasi pada dana jangka pendek, deposito besar dan dimiliki oleh perorangan. Sampai dengan akhir semester I 2007, DPK berjangka pendek (giro, tabungan, dan deposito sampai dengan 3 bulan) mencapai 93,2% dari total DPK, sedangkan deposito besar dengan nominal rekening di atas Rp100 juta mencakup 78% dari total DPK meskipun hanya dimiliki oleh 2,5% dari total rekening nasabah. Sementara itu, berdasarkan kepemilikan, DPK masih didominasi oleh perorangan yang mencapai 54,8% dari total DPK. Struktur DPK yang demikian ini sangat rentan terhadap penarikan dana secara tiba-tiba, terutama apabila dilakukan oleh nasabah besar. Untuk memitigasi risiko likuiditas ini, perbankan melakukan penanaman dana pada aset-aset yang likuid dan berisiko rendah. (Bank Indonesia, 2007, Bab 2: 21-24)

Pada tahun 2008 jumlah DPK perbankan senilai 4.507.630.391 triliun dan pinjaman yang diberikan senilai 4.298.774.788 triliun, dan LDR 4,71%, pada tahun ini DPK mengalami penurunan pertumbuhan berbeda dengan jumlah pinjaman yang diberikan yang mengalami peningkatan serta rasio LDR juga naik,

hal ini memberi indikasi bank menggunakan sumber dana selain DPK untuk membiayai kredit, salah satunya dengan alat likuid yang dimiliki.

Struktur yang kurang berimbang ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap likuiditas, khususnya apabila terjadi penarikan secara tiba-tiba dalam jumlah besar. Dengan manajemen likuiditas yang baik diharapkan perbankan dapat terhindar dari potensi risiko tersebut. Secara keseluruhan, hal ini memberikan indikasi bahwa likuiditas perbankan mulai semakin ketat. Oleh karena itu, perbankan perlu lebih meningkatkan kehati-hatian dan semakin selektif dalam penyaluran kredit agar tidak menimbulkan tekanan terhadap likuiditas. (Bank Indonesia, 2008, Bab 2: 25-35)

Likuiditas Pada umumnya adalah mengenai posisi uang kas untuk dijadikan atau mengubah asset menjadi menjadi uang tunai, untuk memenuhi kewajiban (membayar utang) yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

Pinjaman atau utang dapat dibagi kedalam dua jenis: pinjaman yang tidak menghasilkan, yaitu: pinjaman yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan pinjaman yang membawa hasil yaitu pinjaman yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan suatu usaha. (Suhendi, 2002:303)

Dan setiap yang meminjam sesuatu kepada orang lain, berarti peminjam memiliki utang kepada yang berpiutang, setiap utang adalah wajib dibayar, maka berdosa bagi orang yang tidak mau membayar utang bahkan melalakan pembayaran utang juga termasuk aniaya, perbuatan aniaya adalah salah satu perbuatan dosa. (Suhendi, 2002:95)

Dan dalam pinjam-meminjam ada beberapa hal yang dijadikan penekanan, yaitu tentang nilai-nilai sopan santun, salah satunya ialah pihak yang berutang bila sudah mampu untuk membayar pinjaman hendaknya dipercepat pembayaran utangnya, karena lalai dalam pembayaran berarti berbuat zalim. (Suhendi, 2002:98)

Dalam surat al baqarah ayat:282 Allah swt berfirman:

وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ  
 اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ

*Artinya: Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu).*

Dan juga dalam hadis rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: 2125, 2924

مَطْلُ الْعَنِيِّ ظُلْمٌ

“ *Orang kaya yang memperlambat (melalaikan) kewajiban membayar utang adalah zalim (berbuat aniaya).* “

Dalam ayat dan hadis tersebut dapat disimpulkan diperintahkan untuk segera membayar hutang ketika telah mampu membayarnya dan telah mencapai jangka waktunya, dan berkaitan dengan tempo waktu pembayaran sesuai dengan ayat diatas agar menulis sampai batas waktu membayarnya hal ini dapat bertujuan untuk mengingat akan kewajibannya dan bagi bank hal ini untuk lebih memanfaatkan dan mengelola dana yang diperoleh dari masyarakat secara efektif

dan produktif mengubah asset menjadi menjadi uang tunai, atau arti lain dapat memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya.

Hasil dari penelitian ini di harapkan bagi pihak perbankan khususnya yang terdaftar di bursa efek indoneisa, diharapkan bisa digunakan sebagai masukan tentang pentingnya peningkatan likuiditas dan memperhatikan serta mengedepankan kesehatan bank melalui aspek likuiditas, dan dapat dipakai sebagai bahan informasi pengambilan keputusan selanjutnya dalam rangka pencapaian tujuan bank yang bersangkutan. Dimana hasil dari penelitin ini menunjukkan tingkat kesehatan bank khususnya yang menggunakan melalui rasio likuiditas dapat dipengaruhi dari seberapa besar jumlah penghimpunan dana dan penyaluran dana yaitu simpanan nasabah (giro, deposito, tabungan, kredit) dan jumlah pinjaman (kredit).

Dan bagi para masyarakat (nasabah) penelitian ini memungkinkan digunakan sebagai informasi mengenai kinerja bank yang dilihat dari aspek likuiditas yang di pengaruhi oleh giro, deposito, tabungan, kredit. Sehingga masyarakat (nasabah) dapat dijadikan keputusan didalam menginvestasikan dana.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian Solikah (2005) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Pemerintahan Kalimantan”, menyimpulkan bahwa jumlah simpanan masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan likuiditas BPD, dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan.

Lisa Asianti (2007) pengaruh Kas, giro Bank Indonesia dan pinjaman, terhadap likuiditas pada bank rakyat Indonesia malang, menyimpulkan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian (Analisis Variabel-variabel yang mempengaruhi Likuiditas ) dapat memperoleh pemahaman sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan analisis terhadap pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Adanya pengaruh variabel giro, deposito, tabungan, dan kredit terhadap likuiditas. Variabel independent pada periode penelitian 2004-2008 menunjukkan rata-rata yang mengalami peningkatan, hal ini berarti upaya pemerintah dan perbankan untuk memulihkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada industri perbankan nasional terwujud. Dibuktikan salah satunya dari peningkatan jumlah DPK yang dihimpun diperbankan dalam bentuk simpanan masyarakat. Selain itu jumlah pinjaman yang disalurkan juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan jumlah pinjaman yang lebih besar dari pada pertumbuhan simpanan. Hal ini merupakan indikasi yang baik yaitu bahwa bank telah berusaha menjalankan fungsi intermediasinya. Penelitian ini mendukung penelitian Solikah (2005) yang menunjukkan pengujian likuiditas bank pemerintahan kalimantan selama periode pengamatan dapat dipengaruhi jumlah simpanan masyarakat dan pinjaman yang diberikan secara signifikan.
2. Variabel Giro X1, Deposito X2, Tabungan X3, secara simultan dan parsial mempengaruhi likuiditas (LDR), sehingga likuiditas pada bank-bank

tersebut menurun dan kemampuan memenuhi dalam jangka pendek berkurang, namun hal itu juga menunjukkan optimalnya penempatan dana sehingga bank akan memperoleh bunga simpanan, sehingga dapat menambah keuntungan bank, hal ini terjadi bank telah mampu menyalurkan dana himpunannya secara optimal dalam bentuk kredit. Penelitian ini mendukung penelitian Solikah (2005) yang menunjukkan likuiditas bank pemerintahan Kalimantan dapat dipengaruhi jumlah simpanan masyarakat secara signifikan.

Dan Variabel X4 Kredit, dianggap sebagai variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap LDR pada 6 perbankan dilihat dari koefisien beta variabel X4 kredit, memiliki nilai yang paling besar. Maka berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya peningkatan penempatan dana pinjaman yang diberikan ke nasabah akan menurunkan likuiditas bank bank tersebut. Kondisi ini terjadi karena penempatan dana dalam bentuk pinjaman merupakan aktiva bank yang memiliki porsi besar untuk menghasilkan pendapatan yang berupa pendapatan bunga, sehingga ataupun penurunan pinjaman akan mampu mempengaruhi likuiditas bank. Selain itu adanya ekspansi kredit yang kurang berhati-hati cenderung dapat meningkatkan pinjaman bermasalah yang akan mempengaruhi likuiditas karena aliran masuk yang berupa cicilan pokok beserta pendapatan bunga akan terganggu. Penelitian ini mendukung penelitian Solikah (2005) bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas bank pemerintahan Kalimantan ialah jumlah pinjaman yang diberikan. Dan Lisa Asianti (2007)

menyimpulkan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap likuiditas adalah jumlah pinjaman yang diberikan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk menambah manfaat sekaligus lebih mengembangkan penelitian ini dimasa mendatang sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian variabel XI giro, X2 Deposito, X3 Tabungan, dan kredit X4, merupakan variabel yang yang mendukung peningkatan likuiditas, sehingga disarankan lebih serius mengelola variabel-variabel tersebut agar dalam jangka pendek perbankan yang telah terdaftar di BEI mampu menjaga posisi likuiditasnya. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan profitabilitas bank misalnya dengan menekan biaya operasional dan melakukan ekspansi penyaluran kredit dengan hati-hati.
2. Variabel kredit dalam penelitian ini selain merupakan variabel yang mempengaruhi penurunan likuiditas bank juga merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi LDR diantara variabel-variabel yang lain, sehingga pihak perbankan harus berhati-hati dalam mengerahkan sumber dana kepada pihak peminjam agar tidak terjadi kredit macet akan meningkatkan LDR, atau dengan kata lain menurunkan likuiditas.
3. Pihak perbankan diharapkan terus berupaya memperbaiki kualitas aktiva produktif pinjaman dan apabila terjadi kredit bermasalah, manajemen kredit lebih aktif untuk melakukan penagihan langsung pada debitur yang belum online secara terus menerus, menyampaikan surat teguran atau perintah

kepada debitur bermasalah, atau dapat juga membentuk tim khusus untuk memantau kredit bermasalah.

4. Besarnya kontribusi indikator Giro (X1), Deposito (X2), Tabungan (X3) dan Kredit (X4) terhadap Likuiditas (Y) ditunjukkan dengan koefisiensi determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,407 atau 40,1 %, artinya besarnya pengaruh indikator bebas terhadap indikator terikat dalam penelitian ini adalah 40,1 % dan sisanya sebesar 59,9 % dipengaruhi oleh indikator lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Penelitian Kuantitatif Suatu Pengantar*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Penerbit PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Awat, N. J. 1999. *Manajemen Keuangan: Pendekatan Matematis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Adhy Basar Parhusip & Eka Rosdiana, 2008, Potret Perbankan Indonesia, *Economic Review*, No. 212 : 05
- Basar, parhusip Adhy dan Rosdiana, Eka, 2008, *Potret Perbankan*, *Economic Review*, No.212: 1-9
- Brigham Eugene. F dan J. Fred Weston, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Terjemahan, Alfonsus Sirait, Jilid II, Erlangga, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2004, *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.
- 2006. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2005, *Ekonometrika Dasar*, terjemahan, Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hasan, Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Helfert E. A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Edisi Kedelapan (Terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Indriantoro dan supomo, 1999, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2000, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Ed. 2, BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, 2006, *Dasar-dasar Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- 2001, *Manajemen Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Karim, Adiwarmanto, 2006, *Bank Islam Analisis fiqih dan keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Latumaerissa, Julius R, *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*, Bumi Aksara, Jakarta 1999.
- Nazir, Muhammad, 2003. *Metode Penelitian*, Grahalia Indonesia, Jakarta.
- Rusyamsi, Imam, 1999, *Asset Liability Management Strategi pengelolaan Aktiva Pasiva Bank*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Rahman, Afzalur, 1995, *Doktrin ekonomi Islam Jilid 1*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- 1996, *Doktrin ekonomi Islam Jilid 4*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Suprayitno, Eko, 2006, *Modul Perkuliahan Statistik Ekonomi*, Fakultas Ekonomi UIN, Malang.

- Soeratno, dan Lincoln Arsyad, 1999, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sinungan, Muccdarsyah, 1993, *Manajemen Dana Bank*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Siamat, Dahlan, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan moneter perbankan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supramono dan Utami, Intiyas, 2004, *Desain proposal Pn eleitian Akuntansi dan Keuangan*, ANDI, Yogyakarta.
- Syafi'i Antono, Muhammad, 2001, *Bank Syariah dari teori ke praktik*, Gema Insani, Jakarta.
- Suhendi, Hendi, 2002, *Fiqh Muamalah (membahas ekonomi islam)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 1997. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Santi, Joice Tauris, 2006, Perusahaan Masih Enggan ke Pasar Modal ([http://groups.yahoo.com/group/kuliner\\_ind/messages](http://groups.yahoo.com/group/kuliner_ind/messages)), Wed, 13 Dec 2006 08:27:42 -0800.
- Setyowati, Endang, 2008, Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah, <http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemenlikuiditas-perbankan-syariah.html>, selasa, 13 jul 2008 \_08:27:42 -0800.
- Taswan, 2006, *Manajemen Perbankan konsep teknik & aplikasi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wirnyaningsih, 2005, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Prenda media, Jakarta.

## Lampiran 1: Indikator Perbankan nasional

**INDIKATOR PERBANKAN NASIONAL**

Dalam Triliunan Rupiah

No	Items	Dec 2004	Dec 2005	Dec 2006	Dec 2007	Dec 2008
1	Penghimpunan Dana	1,076.50	1,252.20	1,434.20	1,680.20	1,939.20
1	Pinjaman yang Diterima	9.80	11.40	12.90	14.30	12.90
2	Surat Berharga yang Diterbitkan	14.30	13.40	14.90	17.30	14.30
3	Dana Pihak Ketiga (DPK)	963.10	1,127.90	1,287.00	1,510.70	1,753.30
	a dalam Rupiah	818.20	930.20	1,093.30	1,284.70	1,460.40
	b dalam Valas	144.90	197.80	193.70	226.00	292.80
4	Antar Bank Pasiva	89.40	99.40	119.50	137.80	158.60
2	Penyaluran Dana	889.50	1,010.50	1,273.70	1,480.10	1,824.30
1	Sertifikat Bank Indonesia	94.10	54.30	179.00	203.90	166.50
2	Surat Berharga Lainnya **)	90.80	60.80	99.00	85.20	83.70
3	Antar Bank Aktiva	103.50	159.10	156.80	139.80	213.80
4	Penyertaan	6.20	6.10	5.90	5.60	6.60
5	Kredit *)	595.10	730.20	832.90	1,045.70	1,353.60

	a	dalam Rupiah	459.10	584.40	657.60	810.40	1,071.10
	b	dalam Valuta Asing	135.90	145.80	175.40	235.30	282.50
3	Asset		1,272.30	1,469.80	1,693.50	1,986.50	2,310.60
4	Permodalan		118.60	115.90	134.50	193.70	219.20
5	Kinerja						
	1	Non Performing Loan					
	a	Nilai	34.24	60.60	58.10	48.60	50.90
	b	Ratio terhadap total kredit (%)	5.75	8.30	7.00	4.60	3.80
	2	Laba/Rugi	5.09	3.20	40.50	49.86	48.10
	a	Operasional	14.91	-0.30	27.70	35.04	29.90
	b	Non Operasional	-9.83	3.50	12.80	14.82	18.20
	3	Net Interest Margin	6.32	6.20	7.70	8.90	10.80
6	Catatan						
	1	Jumlah Bank	133.00	131.00	130.00	130.00	124.00
Lampiran 2: Jumlah Giro	2	Jumlah Kantor Bank	7,939.00	8,236.00	9,110.00	9,680.00	10,936.00

<b>GIRO</b>
-------------

<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
Bri	13.363.672	17.383.641	27.864.092	37.161.794	39.923.004	27139240.6
Mega	2.519.555	2.138.334	3.346.785	6.842.035	5.418.853	4053112.4
Maya	283.754.441	169.352.588	211.103.477	285.329.196	262.250.022	242357944.8
Mandiri	41.083.330	46.410.270	48.812.753	67.010.951	69.086.688	54480798.4
Permata	5.002.049	5.651.360	6.645.522	7.688.224	9.385.054	6874441.8
<b>Total</b>	345723047	240936193	297772629	404032200	386063621	334905538
<b>Rata-rata</b>	69144609.4	48187238.6	59554525.8	80806440	77212724.2	66981107.6

Lampiran 4: Jumlah Tabungan

**TABUNGAN**

<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
BRI	44.569.139	49.372.027	58.307.624	72.299.927	88.076.759	62525095.2
MEGA	1.894.755	1.762.831	3.294.703	6.279.786	5.195.787	3685572.4

MAYA	115.929.633	106.165.675	194.578.497	258.245.925	301.422.914	215103252.8
MANDIRI	53.533.402	47.153.178	60.303.561	85.358.814	94.954.012	68260593.4
PERMATA	4.319.772	4.759.684	6.046.134	7.335.926	7.047.260	5901755.2
<b>Total</b>	104317068	209213395	322530519	429520378	496696732	355476269
<b>Rata-rata</b>	26079267	41842679	64506103.8	85904075.6	99339346.4	71095253.79

Lampiran 5: Jumlah Deposito

<b>DEPOSITO</b>						
<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
BRI	24.465.936	30.289.801	38.294.731	56.138.262	73.537.676	44545281.2
MEGA	11.097.899	18.076.312	19.114.512	16.909.175	18.766.365	16792852.6
MAYA	1.742.160.504	2.219.539.693	2.540.814.363	2.351.295.720	3.354.604.336	2441682923
MANDIRI	81.221.614	112.726.204	96.591.234	94.985.258	125.071.352	102119132.4
PERMATA	16.686.659	17.949.997	15.911.430	15.407.392	26.336.535	18458402.6
<b>Total</b>	1875632612	2398582007	2710726270	2534735807	3598316264	2623598592

<b>Rata-rata</b>	375126522.4	479716401.4	542145254	506947161.4	719663252.8	524719718.4
------------------	-------------	-------------	-----------	-------------	-------------	-------------

## Lampiran 6: Jumlah Kredit

**KREDIT**

<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
BRI	56.924.640	69.503.859	82.541.885	105.923.763	152217543	66022338
MEGA	7.467.706	11.113.855	10.839.026	13.843.320	18.749.051	12402591.6
MAYA	1.549.386.377	2.025.890.958	2.493.172.001	3.023.509.863	3.900.181.841	2598428208
MANDIRI	85.766.901	94.869.474	103.282.247	125.488.384	162.637.788	114408958.8
PERMATA	13.858.562	21.356.766	22.783.695	25.289.060	33.519.929	23361602.4
<b>Total</b>	1713404186	2222734912	2712618854	3294054390	4130306152	2814623699
<b>Rata-rata</b>	342680837.2	444546982.4	542523770.8	658810878	826061230.4	562924739.8

## Lampiran 7: Jumlah LDR

<b>LDR</b>						
<b>Nama Bank</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
BRI	69%	72%	66%	63%	75%	69%
MEGA	48%	50%	42%	46%	64%	50%
MAYA	71%	80%	82%	102%	98%	87%
MANDIRI	49%	46%	50%	51%	56%	50%
PERMATA	53%	75%	80%	84%	78%	74%
<b>Total</b>	290%	323%	320%	346%	371%	330%
<b>Rata-rata</b>	58%	65%	64%	69%	74%	66%

## Lampiran 8: Analisis Regresi linier erganda

**Regression****Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Likuiditas	10.43	2.007	5
Giro	7.15	1.024	5
Deposito	8.66	1.344	5
Tabungan	7.49	1.200	5
Kredit	8.16	1.580	5

**Correlations**

		Likuiditas	Giro	Deposito	Tabungan	Kredit
Pearson Correlation	Likuiditas	1.000	.338	.456	.367	.614
	Giro	.338	1.000	.077	.169	.565
	Deposito	.456	.077	1.000	.187	.257
	Tabungan	.367	.169	.187	1.000	.398
	Kredit	.614	.565	.257	.398	1.000
Sig. (1-tailed)	Likuiditas	.	.001	.003	.006	.000
	Giro	.001	.	.220	.004	.012
	Deposito	.003	.220	.	.010	.010
	Tabungan	.006	.004	.010	.	.018
	Kredit	.000	.012	.008	.018	.
N	Likuiditas	5	5	5	5	5
	Giro	5	5	5	5	5
	Deposito	5	5	5	5	5
	Tabungan	5	5	5	5	5
	Kredit	5	5	5	5	5

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kredit, Tabungan, Deposito, Giro (a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: likuiditas

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649(a)	.421	.401	1.556	2.012

a Predictors: (Constant), Kredit, Tabungan, Deposito, Giro

b Dependent Variable: Likuiditas

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.938	4	47.562	249.148	.000(a)
	Residual	182.153	1	2.435		
	Total	320.326	5			

a Predictors: (Constant), Kredit, Tabungan, Deposito, Giro

b Dependent Variable: Likuiditas

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.765	1.613		1.187	.238		
	Giro	0.067	.216	.003	2.231	.008	.665	1.483
	Deposito	0.131	.154	.137	4.550	.005	.639	1.091
	Tabungan	0.024	.178	.039	2.210	.007	.606	1.485
	Kredit	0.395	.228	.271	5.719	.001	.917	1.680

a Dependent Variable: Likuiditas

**Coefficient Correlations(a)**

Model			Kredit	Tabungan	Deposito	Giro
1	Correlations	Kredit	1.000	.252	.170	.555
		Tabungan	.252	1.000	.159	.070
		Deposito	.170	.159	1.000	.278
		Giro	.555	.070	.278	1.000
	Covariances	Kredit	.027	.015	.023	.018
		Tabungan	.015	.016	.018	.002
		Deposito	.023	.018	.021	.011
		Giro	.018	.002	.011	.037

a Dependent Variable: Likuiditas

**Nonparametric Correlations****Correlations**

			Giro	Deposito	Tabungan	Kredit	ABS_RE S1
Spearman's rho	Giro	Correlation Coefficient	1.000	.061	.581	.623*	.064
		Sig. (2-tailed)	.	.589	.000	.004	.574

	N	5	5	5	5	5
Deposito	Correlation Coefficient	.061	1.000	.138	.220	.025
	Sig. (2-tailed)	.589	.	.221	.394	.828
	N	5	5	5	5	5
Tabungan	Correlation Coefficient	.581	.138	1.000	1.041	.014
	Sig. (2-tailed)	.000	.221	.	.362	.899
	N	5	5	5	5	5
Kredit	Correlation Coefficient	.623*	.220	1.041	1.000	.032
	Sig. (2-tailed)	.000	.394	.394	.	.980
	N	5	5	5	5	5
ABS_RES1	Correlation Coefficient	-.064	.025	.014	.032	1.000
	Sig. (2-tailed)	.586	.832	.906	.993	.
	N	5	5	5	5	5

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters(a,b)	Mean	.00
	Std. Deviation	1.672
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.032
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.209
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

## Lampiran 9: Biodata Peneliti

**BIODATA PENELITI****A. Data Pribadi**

1. Nama : Muhammad Yahya
2. Tempat & Tanggal Lahir : Probolinggo, 12 Desember 1987
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : JL. RY. Panglima Sudirman  
No.233. RT:07 RW: 01,  
Kraksaan Probolinggo
5. Telepon & HP : 085755544401
6. E-mail : Dyaz.cabo@Yahoo.com

**B. Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK Harapan Kraksaan Probolinggo 1992-1993
2. Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul ulama Kraksaan-Probolinggo 1994-1999
3. Madrasah Tsanawiyah Darullughah Walkaromah Kraksaan-Probolinggo 1999-2002
4. Madrasah Aliyah Negeri Paiton-Probolinggo 2002-2005
5. S1 Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang 2005-2010

**C. Riwayat Pendidikan Non Formal (Seminar, Kursus dan Pelatihan)**

1. Seminar "Entrepreneur dunia bisnis" Universitas Brawijaya 2007
2. Seminar "Kewirausahaan" UIN-Malang 2008
3. Pelatihan "Statistic" Universitas Brawijaya 2008
4. Kursus "Grammar" Ocen English 2006

**D. Pengalaman organisasi**

1. Himpunan Mahasiswa Islam UIN-Malang masa periode 2005-2009
2. Koperasi Padang Bulan UIN-Malang 2005-2009

**E. Pengalaman Research & Penulisan Artikel**

1. Praktik Kerja Lapangan Integratif (PKLI) di Koperasi Agro Niaga Jabung Malang Januari-Februari 2009

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Malang, 1. Maret 2010

Muhammad Yahya  
NIM. 05610102



